

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Telah terjadinya *virus* yang sangat ganas menimpa dunia, *virus* tersebut dinamakan dengan COVID-19 (*Corona Disease*). Awal mula adanya *virus* ini diklaim berasal dari Cina tepatnya daerah Wuhan.¹ Adapun Cina mengklaim juga Corona muncul karena terdapat pengiriman impor dari luar yang masuk ke Cina. Kasus pertama kali muncul diyakini berasal dari pasar basah Wuhan. Kemudian muncul banyak misteri dan pandangan yang menyimpulkan mengenai Covid-19 termasuk ungkapan tersebut dikatakan oleh kepala dari organisasi WHO (World Health Organization).² Banyak sekali dampak disebabkan kasus adanya Covid-19 yang mempengaruhi pemikiran pada masyarakat di dunia. Puncaknya ketika pemerintah mulai menentukan dan memutuskan kebijakan-kebijakan baru kepada bangsanya, kemudian masyarakat yang mulai tertekan dan kebingung akan lari kemana, dan pencegahan seperti apa yang harus dilakukan. Salah satu contohnya dampak dalam menjalankan ibadah. Untuk mengurangi penyebaran *virus*, pemerintah memberikan kebijakan penutupan tempat ibadah yang diatur oleh Permenkes No.3 tahun 2020 mengenai PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) menyebutkan pada ayat 13 bahwa semua tempat ibadah ditutup. Setelah perintah itu diterbitkan pada semua tempat ibadah dan tempat ziarah-ziarah pada semua agama dihentikan dari kegiatan berjamaah tanpa terkecuali.³

Tapi ternyata kebijakan yang diberikan langsung oleh pemerintah tidak langsung membuat masyarakat menaatinya ada sebagian masyarakat yang belum terbiasa dengan adanya perintah tersebut, sampai di mana petugas

¹ <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5286363/awal-mula-wabah-covid-19-di-wuhan-diklaim-berasal-dari-makanan-beku-impor>

² Muh Usman. Tesis. *Pembatasan Social Berskala Besar Di Indonesia*. (Pacasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya: Surabaya. 2020), 3.

³ <https://kumparan.com/kumparannews/tarik-ulur-kebijakan-penutupan-dan-relaksasi-tempat-ibadah-selama-psbb-1tRyQ4sdbkP>

pemerintah sendiri harus turun tangan atas perilaku dari masyarakat. Lambat laun dengan tingginya kasus Covid-19 yang cepat menyebar, masyarakat sadar bahwa mereka harus menaati peraturan yang dianjurkan. Meskipun waktu proses untuk merubah kebiasaan membutuhkan waktu, dan selama itu pula pemerintah terus mengingatkan masyarakat melalui peringatan-peringatan.⁴ Dalam hal ini munculah peran dari tokoh agama yang sangat dibutuhkan oleh pemerintah, karena pemikiran yang diberikan oleh tokoh keagamaan akan merubah dan melahirkan pemikiran yang berbeda dalam menghadapi pandemi Covid-19. Kajian pemikiran tokoh keagamaan dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi antar masyarakat dan pemerintahan. Serta peran dari tokoh keagamaan akan memberikan edukasi mengenai pemahaman makna pandemi Covid-19. Di antaranya tokoh agama akan memberikan pengertian sesuai dengan ajaran yang diterapkan di dalam agama, seperti mengungkapkan pencegahan wabah Covid sesuai dengan kaidah tulisan ayat suci pada kitab keagamaan. Adapun sebagaimana masyarakat ada yang masih kebingungan tentang bagaimana cara beribadah dan menenangkan pikiran serta diri mereka ketika menghadapi Covid-19, yang berbeda dengan sebelumnya. Oleh sebab itu kajian dari pemikiran tokoh keagamaan akan memberikan cara tentang pencegahan yang dilakukan oleh umat khususnya pada lembaga.

Masalah yang dihadapi oleh masyarakatpun bukan saja tentang nilai-nilai keagamaan akan tetapi masalah dalam hubungan interaksi sosial tetap harus diberikan pemahaman secara khusus, karena setiap isi kepala setiap manusia itu berbeda dengan kajian pemikiran yang diberikan oleh tokoh keagamaan selaku orang yang memiliki intelektual yang tinggi, biasanya mereka akan taat dan patuh. Oleh sebab itu masyarakat akan tetap menjalin hubungan menggunakan sistem yang berbeda yang ditetapkan oleh tokoh kelembagaan agama. Penting sekali apabila masyarakat harus diberikan

⁴ Zihan Fahiza, Siti Nur Zalikha. Kebijakan Pemerintah dalam Kegiatan shalat berjamaah di masa pandemi Covid-19. Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat. UIN Ar-Raniry Banda Aceh. (Vol. 1 No.1, 2021) ,52

pemahaman tentang makna interaksi sosial ketika pandemi Covid-19, karena dengan begitu masyarakat bisa memahami cara untuk menghindar dari ganasnya penyebaran *virus*. Dengan muncul fenomena wabah Covid-19 yang terjadi di masa modern ini seharusnya masyarakat lebih bisa mengendalikan diri berupa pencegahan-pencegahan yang telah diatur oleh pemerintah.

Namun terkadang pemahaman masyarakatpun terbatas, ada sebagian masyarakat yang tidak memiliki pendidikan secara mumpuni. Oleh sebab itu peran dari tokoh keagamaan sangat diperlukan dalam memberikan wawasan yang telah dipelajari dan bahkan pemikiran yang diberikan oleh tokoh keagamaan lebih berpengaruh dari aturan pemerintah. Untuk memilih tokoh keagamaan biasanya dipilih sesuai dengan kriteria yang terdapat pada lembaga. Kriteria tersebut dimiliki oleh orang yang memiliki intelektual tinggi, memiliki ilmu agama, ilmu pengetahuan umum serta pengalaman keagamaan yang baik dan sempurna. Maka dari itu untuk memilih tokoh agama harus benar-benar diseleksi dengan baik sesuai aturan kelembagaan yang diterapkan. Dengan begitu masyarakat dapat memahami makna Covid serta pencegahan yang dilakukan sesuai perintah yang diberikan oleh tokoh keagamaan.

Virus Corona hanya dilihat melalui alat pembesar. Ia memiliki pengaruh dampak buruk terhadap manusia, yang dapat menyebabkan beragam reaksi termasuk reaksi yang paling tinggi yaitu kematian. Keputusan dokter tentang akibat *virus* corona yaitu kematian tersebut membuat mental masyarakat melemah, apalagi ketika penyebarannya berlangsung dengan cepat dan sulit menemukan obatnya. Gejala-gejala tingkat tinggi dan rendah menurut medis yang menunjukkan terpaparnya Covid-19 yaitu tingkat rendah dengan adanya demam, batuk dan sesak nafas. Tingkat yang dikatakan tinggi yaitu sulit bernafas,⁵ nyeri pada bagian dada, pusing, bibir atau wajah yang membiru, hilangnya indra penciuman. Gejala tersebut butuh 2 sampai 14 hari

⁵ Ni Putu Emy Dharma Yanti, I Made Arie Dharma Putra Nugraha Dkk. . Jurnal Keperawatan Jiwa. *Gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang Covid-19 Dan Perilaku Masyarakat Di Masa Pandemic Covid-19*. (Vol. 8, No.3 Agustus 2020, Hal 485-490), 492

untuk menentukan apakah orang tersebut terkena Covid-19 atau tidak, karena awal dari gejala tersebut sulit terlihat. Selama orang memiliki gejala tersebut diharuskan mengisolasi diri di tempat yang sepi agar tidak terkena penularan *Virus*.⁶

Sebelum adanya Covid-19 sejarah mengungkapkan bahwa terdapat *virus -virus* yang lebih mematikan dan muncul seperti wabah penyakit tersebut yaitu dinamakan dengan Mers-Cov (*Middle East Respiratory*), SARS-CoV (*Severe Acute Respiratory Syndrome*).⁷ Adapun wabah penyakit lainnya ketika zaman Nabi Muhammad, begitupun wabah terjadi ketika zaman para sahabat nabi dinamakan dengan wabah Thaun. Tercatat dalam buku yang ditulis oleh Nabil Thawil berjudul “Rahasia Sehat Ala Rasulullah SAW: Belajar Hidup Melalui Hadits-hadist Nabi” pada zaman Rosulullah apabila ada daerah yang terkena dengan penyakit yang tidak biasa, yang dapat menular kemudian penyakit itu dinamakan dengan penyakit Thaun, Rosulullah memerintahkan kepada umatnya untuk melakukan isolasi atau melakukan karantina kepada orang yang terkena penyakit wabah tersebut di mana karantina tersebut jauh dari kawasan daerah pemukiman warga.

Penjelasan Thaun menurut sabda Rosulullah bahwa Thaun yaitu wabah penyakit yang menular sehingga dapat mematikan orang yang terkena, Penyebabnya berawal mula dari bakteri *Pasterella Pestis* dapat menyerang tubuh manusia. Ketika muslim dihadapkan dengan adanya wabah tersebut dinyatakan dalam periwayatan hadist oleh Bukhari Muslim ‘*kematian karena wabah adalah surga bagi tiap muslim yang meinggal karenanya*’. Kemudian wabah penyakit menular juga menyerang pada zamannya Khalifah Umar bin Khattab, ketika itu Umar yang sedang melakukan perjalanan ke Kota Syam dan mendapatkan informasi bahwa di wilayah Syam tersebut ada wabah

⁶<https://kec-sedayu.bantulkab.go.id/filestorage/berkas/2020/06/Asal%20Mula%20Virus%20Corona%20dan%20Pencegahannya.pdf>

⁷ Adityo Susilo, G Martin Rumende, Geva W Pitoyo Dkk. Jurnal Penyakit Dalam Indonesia. *Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literature Terkini*. (Vol.7, No.1. Maret 2020), 45

penyakit menular, informasi tersebut didapat ketika Khalifah Umar sedang berada di wilayah Sargh.⁸

Pencegahan terus dilakukan oleh berbagai pihak, pemerintah yang terus menambahkan peraturan kepada masyarakat, agar masyarakat tetap menjaga situasi yang terdampak oleh Covid-19. Dotrin-doktrin terus diberikan kepada masyarakat melalui dakwah media yang motivasi untuk tetap berpikiran positif. Ada beberapa dampak yang terlihat oleh peneliti dalam permasalahan Covid-19 di antaranya, praktek ibadah, sistem sosial, sistem ekonomi, politik, serta psikologi yang dirasakan oleh masyarakat. Oleh karena itu masyarakat butuh nilai-nilai agama yang diberikan oleh tokoh agama bertujuan untuk penguatan serta energi pada pengembangan diri. Peneliti akan memaparkan beberapa dampak yang akan melingkupi hasil dari penelitian pada tulisan ini, di antaranya yaitu;

Dampak negatif karena munculnya wabah Covid-19 *pertama* berpengaruh pada praktek-praktek ibadah yang dilakukan. Sehubungan pemerintah sudah menerapkan peraturan PSBB dari sebagian masyarakat mengkritik aturan yang disahkan tersebut. Karena sebagian dari masyarakat menganggap adanya Covid-19 dilandaskan karena adanya permainan politik oleh pemerintahan. Prasangka tersebut membuat masyarakat semakin kebingungan, dengan timbul adanya ketidakpercayaan kepada pemerintah bahwa wabah Covid-19 itu benar adanya. Kemudian sebagian penganut umat beragama menyatakan bahwa, segala apapun yang terjadi di dunia ini sesuai aturan Tuhan yang dapat memberikan penyakit berupa makhluk yang aneh dan Dialah yang bisa menyembuhkannya. Kata-kata tersebut dijadikan senjata oleh sebagian masyarakat bahwa mereka lebih takut kepada Tuhan daripada *virus* , dengan lebih percaya bahwa penyembuh segala penyakit adalah Tuhan. Tetapi siapa sangka bahwa Tuhan juga memerintahkan kepada manusia untuk tetap waspada, dan peringatan yang tertulis dalam kitab sucinya. Dari sini kita bisa melihat bahwa ajaran agamalah yang mampu memperkuat keimanan

⁸ Eman Supriatna. Jurnal Social Dan Budaya Syar'i. Wabah Corona Virus Disease Covid 19 Dalam Pandangan Islam. (STKIP Mutiara Banten.. Vol. 7, No.6. 2020), 561

masyarakat beragama dan yang mampu memberikan penjelasan ajaran agama yaitu tokoh agama dalam lembaga keagamaan. Yang mampu diterima secara sepaham maksud dan makna pencegahan dari Covid-19.

Begitupula dengan pemahaman yang dipermasalahkan oleh masyarakat yaitu tentang praktek ibadah dilakukan oleh umat beragama ketika pandemi dengan melaksanakan ibadah di rumah. Karena dampak *corona* sangat besar pada kehidupan manusia, sebab itu tempat-tempat ibadah seperti, mesjid, gereja, kuil, sinagoge dan tempat ziarah lainnya mengubah tata cara ibadah demi mengurangi penyebaran wabah Covid-19.⁹ Aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat di tempat sakral ketika masa pandemi sebagian ada yang tidak dipermasalahkan. Mereka tetap melaksanakan protokol yang di anjurkan. Adapun sebagian masyarakat yang menentang pemahaman tersebut karena *virus* tersebut tetap menyebar hingga meningkat. Oleh sebab itu ada sebagian lagi masyarakat yang lebih mendiam diri di rumah untuk pencegahan dan mengurangi penyebaran dari Covid-19. Pemahaman tersebut memiliki perbedaan sesuai dengan yang mereka artikan. Begitu pula dengan pemikiran pada tokoh keagamaan sedikit banyaknya pasti pandangan pemahaman tentang mengartikan serta cara pencegahan Covid-19 berbeda. Untunglah kita di Negara yang sama mudah mendiskusikan secara khusus tentang pemahaman dan pencegahan yang akan dilakukan dengan lembaga.

Peningkatan *virus* Covid-19 membuat pemerintah melakukan tindakan lanjut kepada masyarakat pencegahan yaitu dengan melakukan ketetapan *Sosial Distancing* (Menjaga Jarak), PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar), AKB (Adaptasi Kebiasaan Baru). *Sosial distancing* yaitu dengan menjaga jarak dalam ranah sosial dengan melakukan sistem aturan ini maka dapat mencegah orang dalam melakukan komunikasi dengan jarak dekat sehingga penularan menjadi terhambat. Dari istilah penamaan *sosial distancing*, WHO mengubah dengan penghentian interaksi sosial masyarakat, yang sebelumnya hanya menjaga jarak menjadi menjaga aktivitas sehingga

⁹ <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-51813486>

apapun yang dilakukan aktivitas di luar menjadi di dalam rumah seperti menggunakan metode daring kepada para pendidik, menggunakan WFH (*Work From Home*) kepada para pekerja, dan melakukan penutupan sementara pada mal karena untuk upaya dalam pencegahan Covid-19.¹⁰

Kebijakan dari lembaga pusat keagamaan yang ada di Indonesia yaitu MUI (Majelis Ulama Indonesia) memberikan perintah bagi umat muslim berupa penetapan fatwa yang isi dari fatwa tersebut No.14 tahun 2020 ibadah dilakukan berdasarkan daerah yang mana yang diperbolehkan dan tidak boleh untuk melaksanakan ibadah berjamaah seperti ibadah solat jum'at. Dijelaskan juga aturan-aturan ketika melaksanakan solat wajib tersebut yang terkandung dalam isi ketentuan hukum no 3 yang berisi apabila berada dikawasan yang memiliki potensi penularannya rendah berdasarkan ketetapan dari pihak yang berwenang maka wajib untuk menjalankan ibadah seperti biasa namun tetap menjaga diri, menjaga kontak fisik secara langsung, dan memiliki alat ibadah sendiri, agar tidak terpapar dari Covid-19. Ketetapan tersebut dikuatkan oleh ketetapan lainnya yaitu pada No.5 bahwasannya masyarakat muslim khususnya laki-laki tetap harus melaksanakan ibadah solat jum'at. Namun dengan ketetapan yang disepakati MUI tidak menyertakan bagaimana petunjuk yang detail mengenai pengertian daerah yang menjadi penyebaran Covid-19 rendah dan terkendali.¹¹

Perubahan ibadah yang dirasakan oleh sebagian umat ketika melaksanakan di rumah tentunya mereka merasa sangat sedih ada perasaan kurang sempurna dalam ibadah, ada perasaan kurang sempurna ketika belum bersilahturahmi ke tempat saudara. Ada ketidaksiapan dari masyarakat mengenai ibadah yang dilakukan di rumah. Untuk meredakan perasaan itu, para umat beragama harus dibimbing dan diberikan ilmu dari tokoh

¹⁰ Karyono, Rohadin, Devia Indriyani. Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik.

Penanganan Dan Pencegahan Pandemic Wabah Virus Corona (Covid) Kabupaten Indramayu. (Vol. 2, No.2 Hal 164-173), 167

¹¹ <https://kumparan.com/kumparannews/tarik-ulur-kebijakan-penutupan-dan-relaksasi-tempat-ibadah-selama-psbb-1tRyQ4sdbkP>

keagamaan. Ilmu ini berupa ajaran-ajaran yang diterapkan dalam kehidupan dan ketika menghadapi Covid-19. Kedua yaitu dampak sistem sosial yang dirasakan oleh masyarakat berupa renggangnya jarak di antara masyarakat atau individu lain. Semua cara penanggulangan Covid-19 telah diberikan kepada masyarakat, tetapi kemudian sebagian sikap masyarakat ada yang acuh atas adanya Covid-19, oleh karena itu sepatutnya tokoh agama memberikan peran dalam menggerakkan sistem kepada masyarakat untuk meningkatkan rasa optimis pada masyarakat ketika pandemik. Sebagian kalangan dari masyarakat yang mampu bahkan lebih mampu dalam mencukupi fasilitas, kebutuhan untuk hidupnya banyak yang meningkatkan kepedulian dengan berkontribusi untuk membantu kalangan yang membutuhkan atau kekurangan dari kebutuhan hidup.¹²

Adapun kepedulian tersebut berupa pembentukan gerakan berguna untuk mengumpulkan penggalangan dana dengan berdonasi yang dikumpulkan oleh gerakan kelompok tersebut. Kelompok tersebut berupa komunitas atau lembaga-lembaga yang berperan aktif terhadap masyarakat. Dampak dari Covid-19 telah memaksa komunitas masyarakat bersikap adaptif terhadap perubahan-perubahan sosial yang diakibatkan oleh Covid-19. Persoalan tersebut telah menghadirkan desakan transformasi sosial di masyarakat. Akibat dari wabah tersebut mengakibatkan pergeseran peradaban tatanan manusia yang akan mengubah bentuk kondisi yang berbeda dari sebelumnya.¹³

Fungsi dan peran yang dilakukan oleh lembaga keagamaan yaitu memberikan fasilitas kepada medis-medis yang membutuhkan, kepada masyarakat seperti diberikannya masker, dana, serta mendukung pemerintah dalam menentukan keputusan dan ketetapan. Sehingga masyarakat akan lebih peduli dengan menjalankan pola hidup yang sehat untuk terhindar dari Covid-19. Perubahan dari sistem sosial juga dapat dirasakan oleh masyarakat yang terdekat seperti lingkungan yang ada di daerahnya. Ada masyarakat yang

¹² <https://fisip.ub.ac.id/?p=10282&lang=id>

¹³ <https://lombokpost.jawapos.com/opini/15/07/2020/perubahan-sosial-di-era-pandemi/>

sebelumnya mengalami kerenggangan dalam komunikasi kemudian adanya wabah membuat masyarakat berubah menjadi dekat. Adapula ketika salah satu keluarga yang jauh kemudian menjadi dekat dan terus berada di sekitar rumah. Gerakan dari komunitas atau lembaga tersebut seolah-olah terus memberikan dukungan kepada masyarakat yang membutuhkan, dengan begitu masyarakat tidak lagi merasa kekurangan dalam menjalani hidup apalagi dalam masa pandemic Covid-19.

Ada fenomena yang unik dari dampak negatifnya *pandemic Covid-19* ketika dipertemukan dengan kasus ekonomi. Awal muncul adanya Covid-19 masyarakat mengalami kepanikan dan depresi yang tinggi, mereka membeli barang-barang untuk mencukupi hidup kedepannya hanya untuk berjaga-jaga. Karena tindakan yang dilakukan oleh sebagian masyarakat tersebut malah merugikan masyarakat lainnya yang tidak mampu membeli perlengkapan kebutuhan sehari-hari. Fenomena unik muncul ketika para pedagang malah menaikkan harga berkali lipat dari yang sebelumnya, namun karena masyarakat mengalami kepanikan yang tinggi ada sebagian dari mereka yang terpaksa membeli alat tersebut. Sadar tidak sadar bahwa sebagian pihak telah memanfaatkan kejadian wabah ini. Adapula pihak-pihak yang melakukan penipuan kepada masyarakat untuk menguntungkan dirinya dan merugikan oranglain.¹⁴

Pencegahan yang dilakukan dengan cara mengontrol pikiran dan perasaan walupun keadaan situasi saat masa Covid-19 memaksa masyarakat menjadi tertekan. Penjelasan mengenai sistem sosial berpengaruh pada psikologi masyarakat. Ketiga dampak pada psikologi manusia, reaksi dari jiwa manusia ketika ada suatu hal yang membuat pikiran diri menjadi tertekan hal itu dapat sangat mempengaruhi sikap dan perilaku yang dihasilkan oleh individu. Hasil reaksi tersebut berupa ketakutan, kebingungan, tertekan hingga mengakibatkan gangguan mental dan kematian pada setiap individu. Keberadaan *virus* ini mengancam setiap individu berpeluang menjadi *stressor*

¹⁴ . <https://fisip.ub.ac.id/?p=10282&lang=id>

bagi sebagian individu, dan dampaknya bisa menjadi sama parah ketika terkena Covid-19 pernyataan tersebut dikutip oleh tokoh Tylor tahun 2019. Reaksi tersebut merupakan reaksi yang ditimbulkan oleh konflik psikologi individu, pernyataan tersebut dikatakan oleh tokoh yang bernama Knoll pada tahun 2020. Berbagai macam tentunya dilakukan oleh setiap individu untuk mempertahankan hidupnya, yang membuat manusia melakukan berbagai tindakan. Dari tindakan tersebut kemudian muncul dua tindakan yang dilakukan yaitu negative dan positif.¹⁵

Untuk menanggulangi perasaan takut yang dialami oleh masyarakat khususnya individu, diperlukan adanya edukasi mengenai peran penting dari mematuhi aturan kebijakan yang sudah pemerintah atur karena jika tidak menaati aturan maka dampak yang diterima bukan saja pada individu, melainkan akan berdampak bagi keluarga dan masyarakat lainnya. Untuk mengantisipasi munculnya dampak psikologi seorang psikolog Rini Setyowati dari Universitas Sebelas Maret Surakarta memberikan konsep dengan cara adaptif baik diterapkan kepada penderita maupun pada masyarakat luar. Perasaan khawatir yang diterima oleh individu karena adanya tertekan dan merasakan kecemasan, peningkatan religiusitas harus diterapkan kepada individu terkhusus kepada umat yang mengikuti ajaran agama. Oleh sebab itu kerjasama antar masyarakat dan pemerintah sangat diperlukan untuk tetap menjaga kestabilan dalam mengurangi Covid-19.¹⁶

Berbagai dampak di atas akan merubah sikap-sikap manusia berkembang menjadi positif atau berkembang menjadi negative diperlukan pemahaman-pemahaman yang bisa mengatur kehidupan dan pemikiran dari masyarakat. Pemahaman tersebut harus diberikan dari orang yang memiliki ilmu yang lebih tinggi dari orang biasa. Seperti gambaran yang dijelaskan di atas orang tersebut dinamakan dengan tokoh agama. Sangat penting apabila tokoh agama ini berperan dan berfungsi untuk masyarakat dalam

¹⁵ <https://fisip.ub.ac.id/?p=10282&lang=id>

¹⁶ Farida Hanum. Dampak covid-19 terhadap psikologis masyarakat modern. Artikel. Universitas Mhasaraswati Denpasar. (2020),87

menyelesaikan kasus Covid-19. Peran dari tokoh agama yaitu menerapkan ilmu dan ajaran serta nilai termasuk norma yang terkandung di dalamnya. Norma dan nilai tersebut yang akan mengubah perilaku, sistem serta sikap yang akan dilakukan oleh masyarakat. Dan sebagai panduan utamanya yaitu ajaran yang diberikan oleh agama.

Ketika umat lebih menaati aturan ajaran agamanya maka pemerintah aktif untuk bekerjasama dengan para tokoh keagamaan. Dan seharusnya pemerintah terlebih dahulu memberikan pemahaman secara detail aturan yang telah ditetapkan kepada para tokoh. Agar ketika umat menanyakan mengenai aturan hukum, tokoh agama secara bersamaan menanggapi hal yang sama tidak memunculkan perbedaan pendapat antara tokoh agama lainnya.

Tokoh agama yang sangat berpengaruh terdapat di dalam organisasi atau lembaga keagamaan. Mereka-mereka lebih dipentingkan daripada tokoh diluar hukum keagamaan. Tokoh agama bersumber pada orang yang terhubung dengan nabi dengan kata lain tokoh agama yang dimaksud yaitu Ulama. Ulama yaitu orang yang memiliki tingkat keilmuan yang levelnya tinggi. Ia mampu memahami berbagai keilmuan, khususnya ilmu agama serta ilmu lainnya dengan meliputi wawasan pemikiran yang sangat luar.

Pada umumnya pemerintah sering memakai peran dan fungsi dari tokoh agama, walaupun pemerintah menjadi pengendali utama dalam Negara. Akan tetapi pemegang kedudukan tertinggi diambil dari tokoh agama yang menjadi penentu putusan yang baik sesuai ajaran agama. Dilihat dari situasi tersebut bahwa pemerintah seringkali tidak bisa berlutik pada kedudukan tokoh agama, seolah-olah aturan pemerintah masih tunduk pada atauran nilai keagamaan. Begitupun sebaliknya, ketika tokoh agama memegang kendali atau memiliki kedudukan dalam posisi negara tokoh agamapun harus memiliki nilai dan norma yang diberikan sesuai aturan negara, karena mereka dituntut menjadi manusia yang patut dicontoh bagi masyarakat. Oleh sebab itu sangat berate sekali apabila pemerintahan dan tokoh agama bersatu, menyuarakan dan saling mendukung tentang pencegahan yang dilakukan agar Covid-19 ini dapat ditangani dengan baik dan cepat. Dengan begitu masyarakat dapat

mengurangi keluh kesah berupa ungkapan dari kritikan mereka. Pada akhirnya penetapan hukum yang diberikan oleh pemerintah harus ditaati oleh tokoh agama, sehingga masyarakat dapat menerima contoh yang dilakukan oleh pemimpin yang dianggapnya penting dalam agama.

Banyak sekali peran yang dilakukan oleh para tokoh keagamaan, peran tersebut dapat dianalisis dari dalam lembaga agama di Indonesia, khususnya pada lembaga keagamaan Islam. Aliran dan kelompok dalam agama Islam seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, PERSIS, FPI, LDII, dan lain sebagainya. Lembaga yang akan dibahas pada hasil penelitian tiga lembaga yaitu Nahdlatul Ulama, PERSIS dan Muhammadiyah. Alasan penelitian tersebut dilakukan pada ketiga lembaga karena hubungan ketiga lembaga dengan pemerintah berjalan dengan baik, serta para tokoh keagamaan tersebut mudah didapatkan. Mereka dapat memberikan pendapatnya dengan terbuka serta kajian pemikiran yang dipahami oleh masyarakat pada umumnya.

Berbagai pendapat pasti diuraikan oleh para tokoh agama menyikapi dan memahami Covid-19. Kajian pemikiran yang dijelaskan kepada masyarakat akan memecahkan serta memberikan pencerahan dalam memerangi dan mencegah penyebaran wabah Covid-19. Di dalam lembaga keagamaan peran tokoh agama memberikan khutbahnya, namun jangan pula terus-menerus memberikan nasihat tanpa bergerak untuk membantu dalam masalah ekonomi. Gerakan dari tokoh keagamaan sangat berpengaruh begitu juga dalam sistem lembaga keagamaan. karena mereka dapat memberikan edukasi tentang pemahaman Covid-19, peran, fungsi dan bentuk pencegahan lainnya dalam kelompok lembaga keagamaan. Oleh sebab itu siklus dari tokoh agama yaitu lembaga keagamaan serta pemerintah harus tetap bergerak secara teratur sehingga dapat menumbuhkan keyakinan pada hati dan pikiran masyarakat.

Gerakan dari lembaga pun harus diikutsertakan dalam melakukan visi dan misinya membantu masyarakat sekitar, sehingga para tokoh agama dapat mengembangkan pola dari kajian pemikiran yang mereka berikan kepada masyarakat. Kemudian tokoh agama juga harus mendapatkan dukungan dari

peran kelembagaan agar dapat memenuhi tanggung jawab sebagai tokoh keagamaan. Dari ketiga lembaga keagamaan yang disebutkan di atas yaitu NU, PERSIS dan Muhammadiyah, sedikit besarnya pasti memiliki perbedaan baik dilihat dari perbedaan yang terkecil maupun sampai terbesar pada umumnya. Karena pada dasarnya visi dan misi yang terdapat pada lembaga-lembaga itu berbeda-beda sehingga akan mencirikan kekhasan dari setiap lembaga. Visi dan misi kelembagaan pada umumnya menurut tokoh Christopher Bart dalam Cardani yaitu visi dan misi yang baik dapat menyajikan keunikan organisasi berupa alasan identitas adanya lembaga serta mendorong stakeholder untuk bergerak mencapai tujuan bersama. Organisasi juga harus mampu dan fokus untuk menjawab pertanyaan sulit yang diajukan dari masyarakat kepada organisasi khususnya pertanyaan yang ditunjukkan untuk dirinya sendiri.¹⁷

Dari pendalaman berkaitan dengan ketiga lembaga tersebut akan mengasilkan pemikiran dari tokoh agama yang berbeda yaitu tentang pemahaman Covid-19, bentuk dari doktrin yang diterangkan oleh tokoh keagamaan, ajaran yang diberikan dari agama kepada umat, memberikan ilmu mengenai ibadah yang dilakukan pada masa Covid-19 kepada umat, menjelaskan perilaku atau sikap yang harus diterapkan dengan melalui sistem dari sosial keagamaan. Kajian pemikiran yang diberikan dari setiap tokoh agama ini akan memberikan saran mengenai pencegahan Covid-19, kemudian gerakan oleh tokoh agama akan menyadarkan bagaimana fungsi dari organisasi agama pada umatnya, sehingga prinsip-prinsip yang terdapat pada sistem dapat mempermudah untuk memecahkan masalah pencegahan Covid-19.

Dengan ajaran yang diberikan kepada umat dari tokoh agama harus memegang pedoman dengan tekstual yaitu menerangkan isi penjelasan mengenai Covid-19 yang dibahas dalam kitab suci, seperti kita ketahui bahwa kitab suci tersebut merupakan Kalam Tuhan yang diberikan kepada manusia

¹⁷ Yusuf Hamdan. *Pernyataan Visi Dan Misi Perguruan Tinggi*. Jurnal Unisba. (Vol.17 No.1 2001), 93

agar dapat memandu jalannya kehidupan seseorang sesuai aturan hukum Tuhan yang diberikan. Dalil-dalil yang ditulis dalam kitab-kitab harus diterangkan kembali kepada umat, karena hal tersebut menjadi penyembuh luka rohani dan jasmani pada manusia ketika terpapar oleh Covid-19. Sehingga masyarakat mampu menyimpulkan pelajaran yang dapat diambil dari masalah adanya Covid-19.

Para umat diberikan pemahaman-pemahaman mengenai sifat Tuhan, karena mereka percaya bahwa Tuhan itu ada, termasuk apapun yang bersangkutan dengan kekuasaan dan kehendaknya tersebut harus dijelaskan kepada umat. Untuk mengurangi kesalahpahaman dalam melihat fungsi-fungsi dari wahyu yang diturunkan oleh Tuhan kepada manusia. Karena pada akhirnya umat memegang teguh mengimani Tuhan yang menciptakan semua makhluknya.

Dari kajian pemikiran yang dipaparkan di atas menurut permasalahan Covid-19 peneliti menggunakan teori dari Joachim Wach yaitu mengenai Ungkapan Pemikiran, Bentuk Perbuatan dan Nilai Sosial. Penjelasan dari masing-masing teori yaitu ungkapan pemikiran diungkapkan dengan menggunakan teknik logis, sebagian diimbangi dengan kekayaan pengetahuan tentang pengalaman yang fundamental sehingga menimbulkan pemikiran yang handal tentang Tuhan.¹⁸ Macam-macam ungkapan pemikiran tersebut dikembangkan dalam bentuk teori *doktrin*, *dogma*, *teks tulisan suci* dan *teks klasik*, dan *teologi*. Adapun penjelasan dari ungkapan bentuk perbuatan yaitu tingkah laku keagamaan yang dipergunakan untuk memperkokoh dan hubungan Tuhan dengan Manusia, dan Manusia dengan sesamanya.¹⁹ Macam-macam bentuk perbuatan dari pengalaman keagamaan yang akan diteliti yaitu tentang *spiritual* dan *ibadat* keduanya untuk merasakan dan melakukan bakti atau peribadatan juga pelayanan. Penjelasan ungkapan yang terakhir yaitu sosial dimana Wach menjelaskan bahwa suatu agama pada umumnya

¹⁸ Joachim Wach. *Ilmu Perbandingan Agama*. (Cetakan II. Jakarta:Cv.Rajawali.

(Diterjemahkan Djamannuri-disunting dan dihantar Joseph M. Kitagawa),1989, 91

¹⁹ Joachim Wach. *Ilmu Perbandingan Agama*. (Cetakan II. Jakarta:Cv.Rajawali.

(Diterjemahkan Djamannuri-disunting dan dihantar Joseph M. Kitagawa),1989, 147

merupakan usaha bersama, sekalipun terdiri dari pengalaman perorangan.²⁰ Nilai sosial yang diteliti pada penelitian ini yaitu Hubungan Interaksi Sosial, Nilai Kolektivitas Sosial, dan Fungsi serta Peran Dalam Lembaga Keagamaan.

Dari ketiga teori yang dijelaskan oleh Joachim Wach penelitian ini fokus pada teori Ungkapan Pemikiran dan teori lainnya sebagai penunjang yaitu teori Bentuk Perbuatan dan Nilai Sosial. Teori tersebut dijadikan sebagai metode menganalisis dalam penulisan penelitian ini. Yang berjudul **“Pemikiran Keberagamaan Dalam Memahami Makna Pandemi Covid 19 (Terhadap Tokoh Ormas Islam di Kota Bandung)”**. Berdasarkan penjelasan dari latar belakang masalah ini, bahwa penting sekali kita mengungkapkan dorongan yang diberikan oleh tokoh agama. Mereka sering memberikan kontribusi yang besar bagi kehidupan umat, dalam penentuan hidup umat yang mengikuti ajaran tersebut. Apabila tokoh keagamaan tidak menggunakan fungsi dan peran pentingnya, maka pemikiran manusia akan menjadi gelap, permasalahan di mana-mana, perang serta kesalahpahaman akan timbul, dan kematian manusia akan berhamburan. Sebagai tanda penghormatan atas peran, fungsi dan gerakan dari tokoh agama maka peneliti ingin mengembangkan, mendalami dan ingin memberitahukan kepada masyarakat umum dengan tulisan ini, bahwasannya masyarakat harus terus menaati, menghargai dan menghormati apa yang sudah dijelaskan oleh para tokoh kepada umat. Sehingga akan menjadikan umat sebagai masyarakat memiliki pola pikir dan pengetahuan yang berkembang. Hal tersebut untuk dijadikan bekal di masa depan.

B. Identifikasi Masalah

Adapun pemaparan yang timbul berdasarkan latar belakang masalah di atas pada pemikiran keagamaan dalam memahami makna pandemi Covid 19 yaitu dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

²⁰ Joachim Wach. *Ilmu Perbandingan Agama*. (Cetakan II. Jakarta:Cv.Rajawali.

(Diterjemahkan Djamannuri-disunting dan dihantar Joseph M. Kitagawa),1989, 186

1. Bagaimana pendapat para tokoh agama Islam di Bandung tentang bencana alam berupa penyakit manusia yang didasari dari teks ajaran?
2. Bagaimana pemahaman para tokoh dan umat agama Islam tentang Covid 19 secara empiris?
3. Bagaimana peran dari penganut khususnya lembaga keagamaan pada agama Islam dalam menanggulangi wabah Covid 19?
4. Bagaimana umat Islam menghadapi penyakit Covid-19, berupa diadakannya aturan isolasi dari pemerintah?
5. Bagaimana solusi pemikiran tokoh agama dalam permasalahan Covid 19?

C. Perumusan Masalah

Adapun pemaparan yang tertulis dalam identifikasi masalah di atas, peneliti memiliki perumusan masalah yang dibungkus dengan sebuah pertanyaan-pertanyaan yang akan dibahas dan di dalam pada pembahasan yaitu;

1. Apa kajian pemikiran keberagaman Ormas Islam mengenai wabah *virus* Covid 19 yang didasari dari teks ajaran?
2. Bagaimana bentuk pencegahan yang dilakukan oleh umat Islam dalam Lembaga Keagamaan?
3. Bagaimana hubungan sosial antar umat Islam khususnya pada kelompok Ormas menanggapi masalah penyakit wabah menular dalam perilaku keberagaman?

D. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah di atas peneliti memaparkan mengenai tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk menganalisis pemahaman dari para tokoh agama Islam berdasarkan kajian pemikiran dalam ajaran keagamaan.
2. Untuk memahami pencegahan dalam bentuk tindakan yang dilakukan umat agama khususnya tokoh agama pada lembaga keagamaan.
3. Untuk mendalami umat Islam cara berinteraksi ketika berhadapan dengan masalah Covid-19 khususnya dalam perilaku keberagaman.

E. Kegunaan Penelitian

Penulisan dalam penelitian ini dapat berguna secara Teoritis dan Praktis yaitu sebagai berikut;

1. Secara Akademis
 - a. Dijadikan sebagai sarana pemahaman dalam pemikiran ajaran agama mengenai wabah Covid 19.
 - b. Dapat dijadikan pegangan untuk pengetahuan para pembaca khususnya mahasiswa akademik dalam meluaskan ilmu dan mendalami mengenai pencegahan Covid 19 pada ajaran agama Islam.
2. Secara Praktis
 - a. Mampu memberikan wawasan kepada masyarakat secara luas dan dalam.
 - b. Dapat memberikan dan memperoleh bentuk dari peran yang diberikan kepada lembaga keagamaan.
 - c. Diharapkan peneliti dapat memberikan tambahan data pemikiran dan referensi kepada pembaca.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian yang bersangkutan dengan penulisan ini yaitu Pemikiran Keagamaan Dalam Memahami Makna Pandemi Covid 19 dapat menjadi acuan bahan sumber yang menjadi tinjauan pustaka dalam penulisan ini dengan memaparkan dan menjelaskan karya ilmiah, jurnal-jurnal yang terakait dengan penelitian ini. Berdasarkan hasil peneliti yang didapat yaitu:

1. Lalu Muhammad Nurul Wathoni. *Tafsir Virus (Fauqa Ba' Udhah)*

Korelasi Covid-19 dengan Ayat-Ayat Allah . Jurnal El-Umdah. Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram. Jakarta. 2002, Vol.15. Penulisan ini menjelaskan mengenai pesan Allah di dalam kitab suci Al-Qur'an dengan perumpaan bahwa *virus* yaitu binatang yang terkecil. Kemudian apabila ditelusuri lebih dalam maka perumpaan tersebut dapat ditemukan dengan fakta-fakta yang terdapat di dalam ayat Allah, karena

dengan mengetahui isi kandungan Al-Qur'an maka bisa mengupas mengenai penciptaan dengan kekuasaan Allah melalui wahyu. Ada beberapa ayat yang mengupas pada zaman sekarang tepatnya tahun 2019, di mana telah muncul wabah baru dari *virus* corona atau dapat dinamakan dengan Covid-19, penularan dari *virus* ini lambat laun semakin memuncak tanpa diketahui kapan akan berakhir. Sehingga penulisan ini mengungkapkan bagaimana cara sains menyelesaikan permasalahan wabah ini dengan menggunakan surat al-Baqarah ayat 26, dan kemudian di ikatkan pula dengan pesan-pesan serta makna hikmah yang terkandung di dalamnya.

2. Nawal El Zuhby. *Tafakur Pandemic Covid-19 Perspektif Pendidikan*

Islam. Universitas Ahmad Dahlan. Yogyakarta: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam. 2021. Vol.14 No.1 Hlm 13-27. Penjelasan penulisan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu mengenai bagaimana cara bertafakur ketika berhadapan dengan wabah *virus* corona ini kemudian dilatarbelakangi dengan masalah yang memperdalam bagaimana cara bertafakur yang di sinambungkan dengan kajian perspektif pendidikan Islam, adapun hasil dari cara tersebut telah dijadikan solusi untuk memecahkan permasalahan menghadapi wabah *virus* corona. Tafakur dapat diartikan yaitu kegiatan untuk merenungi atau memikirkan apa saja yang harus dilakukan dengan sungguh, perenungan tersebut mengenai alam semesta dan terbagi menjadi beberapa aspek yaitu kognisi, afekasi dan spiritual. Dari ketiga aspek tersebut seseorang telah melakukan kegiaitan tafakur sehingga mereka telah mengoperasikan informasi dari penerimaan pancaindera manusia yang dapat menimbulkan perasaan pada diri manusia dalam memahami apa yang Tuhan ciptakan untuk makhluknya. Kemudian pengertian dari pendidikan Islam yaitu kegiatan dalam kependidikan yang memiliki tujuan untuk membentuk sikap dan perilaku individu agar sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran agama Islam.

3. Muhammad Sa'dullah. Tesis. *Pandemi Covid-19 Dan Implikasinya*

Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. IAIN Salatiga. 2020. Penjelasan dalam penulisan tesis ini yaitu bagaimana dampak dari

covid ini mempengaruhi pendidikan di Indonesia, karena adanya wabah dari *virus* covid maka terjadi adanya kelambatan dalam pengembangan sistem pendidikan dan pembelajaran pada sekolah-sekolah. Sistem sekolah yang awal mulanya bertatap langsung berubah menjadi sistem jarak jauh atau dalam jaringan melalui rumah pelajar masing-masing. Karena sistem yang baru tersebut menimbulkan dampaknya pada sekolah di mana sekolah ditekankan harus bekerja lebih giat dan aktif lagi menangani proses dalam pembelajaran khususnya untuk guru yang mengajar.

4. Alma'a Cinthya Hadi. *Dinamika Beragama Masyarakat Pada Masa*

Pandemic Covid-19 Menuju Kenormalan Baru Di Desa Ploso Ngawi.

Jurnal Religi: Studi Agama-Agama. 2020. Vol.16, No.2, halaman 188-207. Dari pemaparan yang dijelaskan dalam penelitian ini yaitu membahas mengenai simbol yang menyangkut dengan agama, kemudian simbol tersebut menjadi perpaduan dari pandangan hidup masyarakat yang bersangkutan dengan bahasa, perilaku, kualitas hidup, dan mengenai nilai moral yang menjadikan keindahan pada suasana hati. Kemudian dikembangkan dalam pengalaman keagamaan yang mereka miliki, yaitu mengenai kepercayaan, praktik keagamaan dan etos dalam kelompok terdapat nilai norma untuk menjadi petunjuk bagi kehidupan masyarakat secara ideal. Dari pandangan dalam masyarakat disesuaikan dengan gambaran tentang dunia, pandangan dunia dapat ditampilkan dengan melalui emosional yang ada pada diri masyarakat yang dapat dilihat atau menjadi gambaran dari keadaan yang sebenarnya sehingga dapat diatur secara khusus dalam memberikan akomodasi pada cara menjalani hidup.

5. Muhammad Rasyid Ridho. *Wabah Penyakit Menular Dalam Sejarah*

Islam Dan Relevansinya Dengan Covid. Jurnal Sejarah Peradaban Islam. UIN Sumatera Utara: Medan. 2020. Vol.1, No.1 halaman 24-33. Penelitian ini menjelaskan mengenai sejarah dalam Islam yang menceritakan mengenai ujian yang telah dilalui oleh orang-orang terdahulu. Cerita mengenai ujian tersebut sejak pengutusan Nabi Muhammad yang dijadikan sebagai seorang Rosul yang adapula masa setelahnya. Dalam cerita ini

banyak ujian yang menimpa pada kehidupan umat beragama Islam, di mana turunnya ujian untuk meningkatkan keimanan dan taqwanya kepada Allah Swt. Kemudian dijelaskan pula mengenai *waba'* dan *thaun* penyakit tersebut ditandai dengan penyakit yang dapat menyebar atau menular kepada manusia lain, kemudian menyebabkan manusia kehilangan nyawa.

6. Iu. Rusliana. *Virus Corona Peneguh Nilai-Nilai Dalam Ajaran Islam*.

Jurnal Maarif. Vol.15, No.1 2020 halaman 181-196. Isi terkandung dalam artikel tersebut yaitu menjelaskan tentang nilai-nilai yang terdapat di dalam ajaran agama Islam. Nilai tersebut harus diperkuat agar menjadi peneguh dari sikap keberagaman pada manusia dengan melewati ujian di masa pandemi corona. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu dengan menggunakan metode pustaka. Hasil dari penelitian tersebut yaitu menggali dan meneguhkan yang terdapat di dalam nilai ajaran Islam pada aspek individual dan sosial. Aspek individu menghasilkan nilai iman yaitu qada dan qadar, sabar dan tawakal. Dan aspek sosial antara lain peduli pada sesama masyarakat serta taat kepada pemerintah dan para Ulama.

7. Ririn Noviyanti Putri. *Indonesia Dalam Menghadapi Pandemic Covid-19*.

Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi. Universitas Kader Bangsa. Vol.20 No2 2020 Halaman 705-709. Penulisan yang dihasilkan dari penelitian ini yaitu Indonesia terkena dampak wabah baru dinamakan dengan *virus Covid-19*, dalam kasusnya pandemic ini terus meningkat. Maka dari itu Indonesia melakukan pencegahan dengan memerlukan tata cara dalam pengendaliannya. Oleh sebab itu tulisan ini memiliki tujuan yaitu menganalisis langkah-langkah yang dilakukan oleh Indonesia dalam menghadapi Covid-19. Metode yang digunakan dalam penulisan ini dengan studi kepustakaan. Hasil yang dapat disimpulkan bahwa Indonesia telah banyak menerapkan berupa kebijakan-kebijakan dalam pencegahan dan pengendalian Covid-19, namun kebijakan tersebut tidak bisa berjalan sendiri oleh karena itu kebijakan itu harus didukung oleh kesadaran-kesadaran pada masyarakat serta menerapkan system kesehatan yang baik.

8. Idah Wahidah, Muhammad Andi Septiadi, Dkk. *Pandemi Covid-19*

Analisis Perencanaan Dan Masyarakat Dalam Berbagai Upaya Pencegahan. Jurnal Manajemen Dan Organisasi. Fisip UIN SGD. Vol. 11 No.3 2019 Halaman 179-188. Hasil dari artikel ini yaitu menganalisis peran dari pemerintah yang tidak henti-hentinya mengingatkan dan meminta peran kepada masyarakat serta pencapaian hasil kebijakan pemerintah yang maksimal, karena pemerintah juga memerlukan peran dari masyarakat untuk upaya penanggulangan pandemi Covid-19. Agar kebijakan tersebut dapat berjalan perlu adanya sinergi yang bertujuan untuk memutuskan rantai penyebaran dari *virus* Covid-19. Serta dipertemukan antara Ketua Rt/Rw agar menjadi salah satu jalan dalam membantu dan menjalankan sinergitas pemerintah dan masyarakat. Tujuan artikel ini yaitu memberikan penjelasan tentang wabah baru serta menganalisis perencanaan mengenai peran dari kebijakan pemerintah yang harus dijalankan oleh masyarakat mengenai 4 strategi ialah promotif, preventif, kuratif, serta jaringan pengamanan sosial. Metode yang digunakan dalam penulisan ini yaitu metode kualitatif dan penulisan artikel ini merupakan penelitian pustaka.

9. Dadang Darmawan, Deni Miharja, dkk. *Sikap Keberaamaan Masyarakat Muslim Menghadapi Covid-19.* Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya. UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Vol.4 No.2 2020 halaman 115-125. Tujuan dari penulisan penelitian ini yaitu menguraikan sikap keberagaman masyarakat muslim di tengah adanya wabah Covid-19. Karena adanya Covid-19 masyarakat merasakan ketertekanan terkait dengan kegiatan ibadah yang biasa dilakukan, terlebih lagi kebijakan dari PSBB (Pembatasan Skala Berskala Besar), sehingga praktek ibadah yang dilakukan di mesjid dibatasi dan bahkan tidak diperbolehkan. Meski begitu ada sebagian masyarakat yang berat untuk meninggalkan kebiasaan mereka beribadah bersama di mesjid. Adapula dari beberapa masyarakat yang tetap menjalankan ibadah di mesjid seperti halnya menjalankan solat wajib 5 waktu, solat jum'at, solat tarawih dan bahkan solat idul fitri. Karena dampak Covid-19 tersebut fenomena inilah yang menjadi objek kajian penelitian. Hasil kajian diperoleh ialah menunjukkan kenyataan bahwa kegiatan ibadah

yang dilakukan oleh masyarakat mengalami perubahan yang awalnya bersifat terbuka menjadi tertutup dan cenderung sepi. Hasil tingkatan yang dalam terlihat pola unik yang melibatkan empat variable yaitu, level ibadah, tingkat partisipan, anjuran sosial distancing, dan rasionalitas umat Islam.

10. Ahmad Munjin Nasih. *Lembaga Fatwa Keagamaan di Indonesia*

(*Telaah Atas Lembaga Majelis Tarjih dan Lajnah Batsul Masail*. Jurnal Syariah dan Hukum. Universitas Negeri Malang. Vol. 5 No. 1 2013 halaman 67-78. Penjelasan dari isi penelitian ini yaitu tentang bagaimana ormas keagamaan khususnya Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah adalah ormas yang terbesar di Indonesia, kedua organisasi tersebut dapat mewarnai dinamika dalam kehidupan beragama pada bangsa ini. Keduanya melahirkan banyak produk hukum (fatwa) yang kemudian dijadikan pegangan oleh masing-masing setiap pengikutnya. Dilihat dari hasil produk kedua ormas tersebut yaitu fatwa yang dikeluarkan oleh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah seringkali keduanya menunjukkan perbedaan. Hal tersebut dapat dimaklumi karena mengingat bahwa kedua organisasi ini memiliki mekanisme yang berbeda dalam melakukan istinbath hukum. Harus kita pahami bahwa Nahdlatul Ulama melalui Lembaga Batsul Masail dan Muhammadiyah Melalui Majelis Tarjih memiliki pendekatan yang berbeda dalam menentukan hukum *istinbath*, oleh karena itu tidak diherankan bahwa fatwa yang dikeluarkan juga berbeda.

11. Lukman Al Hakim, Muhammad Faiz. *Wacana Solidaritas Dan*

Kemajemukan Isla Indonesia di Tengah Pandemi Covid-19. Jurnal Al'Adalah. IAIN Jember. Vol. 23, No 2 2020. Isi terkandung dalam penelitian ini yaitu menjelaskan bagaimana kemajemukan dan solidaritas di Indonesia sangat dibutuhkan, dengan mengingat banyaknya elemen dalam tubuh umat Islam di Indonesia, seperti ormas yang beragam. Ormas tersebut di antaranya Majelis Ulama Indonesia, Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Dengan macam-macam ormas tersebut sehingga penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk melihat bagaimana perkembangan solidaritas dan kemajemukan Islam di tengah pandemi Covid-19 serta memetakan sejauh

mana dampak solidaritas dan kemajemukan yang dihadirkan oleh umat Islam di Indonesia. Terdapat wacana yang menjelaskan dalam penelitian ini yaitu Islam di Indonesia semakin meningkat dalam hubungan solidaritas di masa pandemic, dibuktikan dengan hadirnya bantuan sosial berupa kegiatan kemanusiaan secara sukarelawan yang dilakukan oleh ormas-ormas umat Islam.

Penelitian ini berbeda dengan karya ilmiah yang di atas, penelitian ini lebih membahas bagaimana tokoh keagamaan pada agama Islam memahami makna wabah Covid-19. Maksudnya dari penelitian ini menjelaskan bagaimana pemikiran keberagamaan dalam memahami makna pandemi Covid-19 yang dipaparkan oleh para tokoh lembaga keagamaan pada umat Islam. Dari hasil penelitian ini akan membuka tentang pencegahan yang harus dilakukan oleh umat Islam serta kajian-kajian pemikiran yang diberikan tokoh agama kepada masyarakat Indonesia. Kemudian dapat diungkapkan terdapat peran dari tokoh keagamaan yang sangat berpengaruh untuk Negara khususnya ketika bangsa sedang dilanda musibah, peran dari tokoh agama tersebut menjadi bukti dari perhatiannya orang-orang yang memiliki pengetahuan. Oleh sebab itu peran tersebut sangat dibutuhkan dalam memberikan pemahaman, pemikiran, pengetahuan, ilmu serta bantuan-bantuan lainnya kepada masyarakat terkhusus dalam lembaga keagamaan itu sendiri. Pemikiran tersebut akan membangunkan serta meningkatkan semangat keyakinan pada Tuhannya dengan terjadinya wabah pandemi Covid-19.

Dari adanya Covid-19 ini peneliti ingin membukakan kembali sejarah wabah di masa lalu, yang berkaitan dengan Covid-19 dengan penjelasan yang diberikan oleh pemikiran keberagamaan yaitu dari setiap tokoh lembaga keagamaan pada umat Islam. Dengan begitu hasil dari penelitian ini yaitu menjabarkan, menelaah dan menjelaskan bagaimana para tokoh keagamaan memberikan kajian mengenai wabah Covid-19 sebagai makhluk dari ciptaan Tuhan dengan diturunkan kepada manusia. Karena pandemi ini susah dikendalikan maka tokoh agama memberikan doktrin-doktrin kepada umat

berupa motivasi dan menjadi pengingat kepada penciptanya. Hasil yang direduksi dari pemikiran tokoh agama kepada masyarakat dapat menghasilkan sikap perubahan yang berbeda. Perubahan itu dapat dirasakan mulai dari lingkungan keluarga, masyarakat serta yang lebih khusus dalam lingkungan kelembagaan, bahkan pada diri sendiri. Poin-poin yang mencakup dari hasil penelitian ini ialah Nilai Doktrin, Nilai Dogma, Teks Suci dan Klasik dan Nilai Teologi. Namun ada poin-poin yang menjadi tunjangan dalam hasil penelitian ini yaitu nilai dari Praktek Peribadatan dan nilai Sosial keagamaan.

G. Kerangka Berpikir

Virus Covid-19 yang terus menerus bertambah dan menular keseluruh dunia membuat pemerintah yang mengurus Negara menjadi kewalahan, di mana pemerintah memerlukan bantuan dari pihak-pihak lain untuk meningkatkan solidaritas pada masyarakat untuk menanggulangi permasalahan *virus* ini. Dalam permasalahan tersebut agama tergerak sendiri untuk menanggulangi pencegahan yang dilakukan, namun ada beberapa hal yang membuat ajaran agama tidak sempurna, yaitu ketika pengikutnya tidak mengikuti dan memenuhi aturan dan tata cara yang sudah diterapkan dalam ajaran agama, sehingga keagamaan menjadi tidak sempurna dan seolah-olah telah dijauhi dalam ajaran oleh para pengikut, terlebih dari tujuan pada agama tidak terlealisasikan dengan benar. Dari sini kita dapat melihat bahwa sebenarnya agama berperan sangat penting dalam menentukan karakter manusia, di mana manusia seharusnya tidak melalaikan tugasnya sebagai hamba Tuhan, dan manusia tidak melalaikan yang terjadi pada keadaan zaman.

Dari masalah penelitian ini dasar teori yang akan digunakan yaitu pemikiran Joachim Wach, di mana ia memaparkan bahwa pengungkapan keagamaan tidak akan sempurna apabila tiga konsep utama tidak diterapkan dengan baik dan benar. Berikut pemaparan dari Joachim Wach.

Komposisi dasar dari suatu keberagaman yaitu adanya pandangan di dalam nilai-nilai agama yang akan mengembangkan suatu bentuk perbuatan yaitu doktrin, ritual dan sistem sosial pada kehidupan sehari-hari di dalam gerakan manusia itu sendiri.²¹ Dari nilai-nilai keagamaan dapat dilihat bagaimana agama menjadi penjamin bagi kehidupan manusia di mana agama yang akhirnya dapat memerankan fungsi dan tujuannya serta pemecah disetiap masalah. Dilihat yang terjadi pada zaman sekarang, manusia beranggapan bahwa mereka sedang berada di titik Tuhan menguji mereka, argumen mengenai keimanan, rasa bersyukur yang masih kurang, kenikmatan yang diabaikan telah menjadi singgungan untuk menyadarkan manusia dengan diturunkannya bencana-bencana dan wabah-wabah penyakit serta lainnya yang menyerang manusia secara berangsuran. Dari hal tersebut Tokoh dari Joachim Wach menawarkan teori mengenai pengalaman keagamaan berupa bentuk-bentuknya, yang akan menyempurnakan keagamaan pada diri setiap manusia yang menganut keyakinan agama tersebut.

Wach membagi pemahaman keagamaan menjadi dua tingkatan, pertama yaitu memiliki sifat integral yang menyeluruh dan partikal yaitu sebagian. Pemahaman tersebut diakui oleh masyarakat dengan memahami suatu agama dalam pemikiran dan membentuk pola tingkah laku sehingga konteks tersebut dapat kita nilai dengan sempurna sehingga dapat memahami nilai pemikiran dengan tepat.²²

Peninjauan dari pemahaman tersebut dilakukan dengan cara, pertama kita memahami pemikiran dari sebuah bahasa, karena dengan bahasa akan memperoleh pemahaman tepat, karena setidaknya peneliti memahami kunci-kunci dalam istilah, namun memahami bahasa belum menjamin studi agama tersebut bersifat positif. Pemahaman pada agama yaitu mengenai bagaimana pengikutnya memiliki seberapa kuat dan kokoh pada keyakinan, kemudian

²¹ Joachim Wach. *Ilmu Perbandingan Agama*. (Cetakan II. Jakarta:Cv.Rajawali.

(Diterjemahkan Djamannuri-disunting dan dihantar Joseph M. Kitagawa),1989, 15

²² Joachim Wach. *Ilmu Perbandingan Agama*. (Cetakan II. Jakarta:Cv.Rajawali.

(Diterjemahkan Djamannuri-disunting dan dihantar Joseph M. Kitagawa),1989, 15

dapat dilihat dari tindakannya seberapa sering dalam melaksanakan ibadah dan mendalami kaidah, serta dapat melihat bagaimana penganutnya menghayati ajaran pada agamanya.²³ Kemudian pemahaman dapat dilandaskan dengan suatu pengalaman keagamaan dengan secara intelektual atau doktrin yang akan menggambarkan hal-hal simbol dan mite, dengan ditetapkan melalui norma.²⁴ Doktrin ini akan mengikat manusia berupa suatu keimanan kepada Tuhannya, pengertian tersebut dapat dikatakan dengan nilai Teologi. Menurut Richardson menjelaskan bahwa teologi dan nalar bukan menjadi sumber pengetahuan kita dengan sendirinya melainkan keduanya cara dari intelektual yang merumuskan dan melihat lebih jelas bagaimana fakta tentang kebenaran Tuhan.²⁵ Adapun dalam penjelasan mengenai dogma, yaitu bersangkutan dalam mewakili sebuah norma tertentu, yang dapat ditetapkan dalam kekuasaan untuk diakui secara jelas.²⁶ Dari perkembangan dogmatik tokoh Goldziher memaparkan bahwa agama memiliki rumus yang menentukan keyakinan dan amaliah dengan ditinjau yang berasal dari kitab suci tertentu. Dari sinilah perkembangan mengenai dogmatika serta hukum berkembang dan terlihat dengan suatu karya tafsir teks-teks suci.²⁷

Kedua, memahami agama sendiri dan agama lain dengan emosional yang tepat, emosional tersebut dilihat dari perasaan, perhatian, mengikut sertakan dalam kehidupan dan *metaxis*.²⁸ Agama dalam pemahaman kedua ini

²³ Rizky Sabila Firdausita. Tesis. *Pengaruh Pemahaman Agama Dan Lingkungan Terhadap Perilaku Perempuan Hamil Di Luar Nikah*. (Pascasarjana. UIN Sunan Ampel Surabaya. 2017), 40

²⁴ Joachim Wach. *Ilmu Perbandingan Agama*. (Cetakan II. Jakarta:Cv.Rajawali. (Diterjemahkan Djamannuri-disunting dan dihantar Joseph M. Kitagawa),1989, 102

²⁵ Joachim Wach. *Ilmu Perbandingan Agama*. (Cetakan II. Jakarta:Cv.Rajawali. (Diterjemahkan Djamannuri-disunting dan dihantar Joseph M. Kitagawa),1989, 104

²⁶ Joachim Wach. *Ilmu Perbandingan Agama*. (Cetakan II. Jakarta:Cv.Rajawali. (Diterjemahkan Djamannuri-disunting dan dihantar Joseph M. Kitagawa),1989, 108

²⁷ Joachim Wach. *Ilmu Perbandingan Agama*. (Cetakan II. Jakarta:Cv.Rajawali. (Diterjemahkan Djamannuri-disunting dan dihantar Joseph M. Kitagawa),1989, 111

²⁸ Joachim Wach. *Ilmu Perbandingan Agama*. (Cetakan II. Jakarta:Cv.Rajawali.

merupakan persoalan dalam pribadi manusia yang rinci dapat melibatkan akal dari manusia, kemudian perasaan dan harapan dari dalam diri manusia. Hakikat suatu agama akan teragalkan dalam tujuannya apabila wawasan, kepribadian yang terdapat dalam manusia serta nilai-nilai diperlemah oleh suatu aliran yang hanya menggunakan satu macam metode penelitian, juga hanya satu pengetahuan. Kemudian metode tersebut dapat dilihat dari setiap argumen yang dilontarkan dapat menguatkan wawasan dan yang merobohkan intisari penilaian dari tujuan agama.²⁹ Dari wawasan tersebut akan melahirkan suatu perilaku keagamaan, dari penjelasan Abdul Aziz Ahyadi bahwa pernyataan yang bersangkutan dengan ekspresi pada kehidupan yang terdapat dalam jiwa manusia itu dapat dihitung, dipelajari dan diukur melalui bentuk perbuatan atau tindakan jasmani yang berdasarkan pada pengalaman keagamaan tersebut. Dapat ditekankan bahwa tindakan dari individu merupakan aktivitas yang bersangkutan pada nilai keagamaan baik dari dimensi vertical atau horizontal.³⁰

Ketiga yaitu kemauan, kemauan ini yang akan memberitahu kepada manusia yang beragama bahwa pengikut dari agama harus memiliki tujuan konstruktif karena dengan tujuan tersebut pengikut mengetahui hasrat, rasio dan pengendalian pribadi lainnya. Kemudian pengikut diharuskan mempelajari mengenai persoalan agama yang mendalam, luas dan memiliki rasa simpati tinggi yang di wadahi pemahaman mengenai ketaatan beragama,³¹ perbedaan pemikiran dalam keagamaan dan peribadatan yang memiliki perbedaan dari dalam agamanya.

(Diterjemahkan Djamannuri-disunting dan dihantar Joseph M. Kitagawa),1989, 16

²⁹ Joachim Wach. *Ilmu Perbandingan Agama*. (Cetakan II. Jakarta:Cv.Rajawali.

(Diterjemahkan Djamannuri-disunting dan dihantar Joseph M. Kitagawa),1989, 16

³⁰ Miftahol Ansyori. Tesis. *Pembentukan Perilaku Keagamaan Melalui Budaya Sekolah*.(UIN Sunan Ampel Surabaya. 2018) , 14

³¹ Joachim Wach. *Ilmu Perbandingan Agama*. (Cetakan II. Jakarta:Cv.Rajawali.

(Diterjemahkan Djamannuri-disunting dan dihantar Joseph M. Kitagawa),1989, 17

Tingkatan pemahaman tersebut akan lebih sempurna apabila dibungkus dengan pengalaman tujuannya untuk mempelajari agama secara lebih luas dan mendalam. Pengalaman keagamaan berhubungan dengan kawasan kehidupan yang hanya orang-orang tertentu saja yang dapat dimasuki, yang memiliki sifat keahlian khusus, hingga sampai di mana tahap mengenal agama dan memahami agama secara berbeda-beda. Karena dengan pengalaman, pribadi manusia sendiri mengetahui lebih luas mengenai pemikiran manusia lainnya dengan melihat perasaan, bentuk tingkah laku dan cara berfikir yang berbeda dalam memahami agamanya. Ada beberapa cara untuk menjadi agamis salah satunya penganut menyembah Tuhan dan mengenalnya. Dalam pengalaman keagamaan memperlihatkan bahwa banyak perbedaan dalam pemikiran manusia satu dengan manusia lainnya, salah satu perbedaannya yaitu dalam wilayah sosial persekutuan keagamaan.³² Ada beberapa ciri dari agama yaitu *pertama*, seseorang menjadi ketergantungan karena hal tertentu, seperti tergantung pada Maha Gaib yang terdapat sifat kesuciannya dan adanya kekuatan tertinggi diluar dirinya. *Kedua*, seseorang memiliki ikatan pada hubungan yang disebabkan oleh ketergantungan kedalam bentuk ritual serta dibacakan doa-doa khusus, dan *ketiga*, adanya hubungan tersebut karena penerimaan seseorang mengenai doktrin dengan perantara kitab suci pada agama.³³ Maslow mengemukakan bahwa disebutkan bahwa pengalaman keagamaan yaitu pribadi yang lepas dari realitas fisik kemudian menyatu dengan kekuatan yang transendental yang dinilai dengan tingkatan sempurna sebagai manusia.³⁴

Wach menegaskan bahwa fungsi agama ditekankan melalui hakikat keagamaan, kemudian wach membagi cara meneliti hakikat agama ke beberapa bagian yaitu, menggambarkan sejarah agama melalui kelompok

³² Joachim Wach. *Ilmu Perbandingan Agama*. (Cetakan II. Jakarta:Cv.Rajawali. (Diterjemahkan Djamannuri-disunting dan dihantar Joseph M. Kitagawa),1989, 18

³³ Marsikhan Manshur. *Jurnal Studi. Agama Dan Pengalaman Keberagamaan*. (Islam. Vol.4 No.2 2017) , 135

³⁴ Bambang Syamsul Arifin. *Psikologi Agama*. (Bandung: Cv Pustaka Setia. 2015), 129

sekte atau aliran pada pemikiran pengikut agama itu sendiri. Cara berikutnya yaitu dengan berada dilingkungan yang mampu membangun pengalaman dirinya sendiri.³⁵ Dapat pula dengan memiliki pengetahuan dan pengalaman yang menjadi dasar utama untuk keterbukaan pada realitas yang diterapkan dalam beberapa aspek dan aspek ini baik digabungkan secara kolaboratif. Aspek tersebut yaitu panca indera, nalar atau intelektual dan spiritual. Indera yang gunanya untuk berhubungan dalam melihat alam fisik, dengan indera penangkapan pengetahuan secara empirik dan dapat menghasilkan pula pengalaman yang empirik dari indera ini akan membentuk pengalaman dan pengetahuan. Intelektual atau nalar mampu menangkap daya secara luas namun terdapat keterbatasan apabila dengan dipikir yang logis. Dan aspek yang terakhir yaitu spiritual yang mampu dalam mengadakan perolehan dan menjadi saksi yang dilihat dari alam sehingga hal tersebut tidak dapat dipersiapkan oleh aspek dalam nalar dan panca indera.³⁶

Dari sini kita melihat bahwa pengalaman tercipta karena diri sendiri yang merasakannya, namun Web menolak dengan tempat lingkungan yang memunculkan potensial pada pengalaman seseorang, keberatan tersebut terbagi menjadi beberapa bagian yaitu, pengalaman tersebut akan membentuk pada perbuatan diri sendiri bukan perbuatan dari Tuhan, tetapi tidak kemungkinan perbuatan tersebut menolak mengenai wahyu Tuhan. Penolakan kedua yaitu kemanunggalan dengan peristiwa turunnya wahyu yang khusus yang hanya diserap dalam istilah agamis. Kemudian dari penolakan tersebut wach membuktikan bahwa konteks dari pengalaman keagamaan ini apabila tepat maka tidak akan terhapus dan bahkan dapat dipahami dengan menyeluruh. Penolakan ketiga dengan beralasan bahwa pengalaman tersebut akan membuat diri manusia menjadi kesulitan, bahkan pengalaman tersebut tidak akan memberikan sifat yang tepat terhadap agama.³⁷ Penolakan tersebut

³⁵ Joachim Wach. *Ilmu Perbandingan Agama*. (Cetakan II. Jakarta:Cv.Rajawali.

(Diterjemahkan Djamannuri-disunting dan dihantar Joseph M. Kitagawa),1989, 40

³⁶ <http://digilib.uinsby.ac.id/6492/1/Nilai%20Esoterik%20Pendidikan%20Islam.pdf>

³⁷ Joachim Wach. *Ilmu Perbandingan Agama*. (Cetakan II. Jakarta:Cv.Rajawali.

dibantah oleh Wach, di mana sebenarnya penolakan yang ketiga itu tidak perlu ada, Wach memaparkan bahwa meskipun pengaplikasian pengalaman dapat memperbaiki pengalaman pada kelompok, namun hal tersebut tidak menentukan kapan pengalaman seseorang dapat mencerminkan pada pengalaman kelompok.³⁸ Paul Tillich mengartikan pengalaman keagamaan yaitu memiliki keberadaan pengalaman yang umum, pengalaman keagamaan dapat dibedakan namun tidak bisa dipisahkan.³⁹

Jalaludin mengartikan bahwa pengalaman keagamaan terdapat unsur dari perasaan dan sadar akan agama sehingga perasaan itu akan membawa individu pada keyakinan yang dihasilkan melalui perilaku dan tindakan manusia. Ada dua kategori pengalaman yaitu pengalaman pribadi dan pengalaman yang dirasakan oleh orang lain, pengalaman orang lain dilakukan dengan ucapan kata-kata. Orang-orang menganggap bahwa munculnya pengalaman keagamaan yaitu karena adanya hubungan manusia dengan zat yang memberikan mereka kehidupan di dunia. Adapun pengalaman keagamaan menurut Muhammad Iqbal yaitu terjadinya pengalaman keadamaan terjadi pada ruang sebelah yang bersangkutan dengan batin psikologi manusia sehingga manusia dapat mengembangkan pada suatu kekuatan yang membebaskan dengan penuh dalam hubungan yang langsung dengan semesta dalam bentuk secara teologis dapat disebut dengan Tuhan.⁴⁰

Adapun Wach membagi pendapat mengenai hakikat keagamaan menjadi empat macam, yaitu pengalaman keagamaan tersebut disangkal karena pengalaman tersebut memiliki ilusi belaka, di mana pandangan ini di kemukakan oleh para pemikir filsafat, ahli sosiologi dan ahli psikologi. Kedua yaitu pengakuan pada eksistensi yang dijabarkan oleh pengalaman keagamaan,

(Diterjemahkan Djamannuri-disunting dan dihantar Joseph M. Kitagawa),1989, 41

³⁸ Joachim Wach. *Ilmu Perbandingan Agama*. (Cetakan II. Jakarta:Cv.Rajawali.

(Diterjemahkan Djamannuri-disunting dan dihantar Joseph M. Kitagawa),1989, 42

³⁹ Joachim Wach. *Ilmu Perbandingan Agama*. (Cetakan II. Jakarta:Cv.Rajawali.

(Diterjemahkan Djamannuri-disunting dan dihantar Joseph M. Kitagawa),1989, 43

⁴⁰ Wiwik Setiyani. *Keragaman Perilaku Beragama*. (Kotagede Yogyakarta: Dialektika. 2018) , 14

namun pengalaman keagamaan tersebut memiliki corak yang umum, Pandangan tersebut di artikan oleh pemikir bangsa Eropa menyamakan sejarah pengalaman keagamaan pada bentuk sejarah agama, dapat dilihat dari suatu kebiasaan yang dijadikan ciri sikap konservatif yang ada pada masyarakat.⁴¹ Sejarah agama sangat erat sehingga tidak dapat dipisahkan.⁴² Agama yang menjadi sistem keyakinan pada orang yang mempercayai agama sehingga dapat bersangkutan dengan budaya dari adanya masyarakat tersebut. agama selalu dianggap sebagai seperangkat kepercayaan dari suatu aturan yang tepat bertujuan untuk membimbing manusia pada tindakan yang benar sesuai dengan aturan Tuhan, masyarakat dan dirinya sendiri. Agama memiliki fungsi pada umumnya yaitu agar dapat semangat dalam membantu manusia lainnya untuk saling mengenal dalam sifat yang sakral.⁴³

Ke-empat, yaitu pengakuan adanya pengalaman keagamaan yang murni dengan mendefinisikan melalui kriteria yang dalam bentuk ungkapan. Kriteria tersebut yang membentuk pengalaman keagamaan menjadi terstruktur dan teratur, sehingga emosi yang sempurna harus dibentuk dengan pengakuan pengalaman keagamaan tersebut. Berikut pemaparan dari kriteria-kriteria; kriteria pertama yaitu, pengalaman keagamaan yaitu suatu tanggapan yang dihayati oleh perasaan sebagai Realitas Mutlak, dapat dijelaskan bahwa Realitas yang mutlak yaitu yang menentukan dan mengikat segalanya yang ada di alam semesta. Pengalaman keagamaan berhubungan dengan sifat yang terbatas, di mana pengalaman tersebut tidak masuk dalam pengalaman keagamaan melainkan pengalaman pseudo-agama, seperti simbol, simbol tersebut dapat dipahami untuk menunjukkan bahwa simbol masuk dalam kategori yang tidak terbatas, sehingga tidak selalu dimasukan pada sifat

⁴¹ Joachim Wach. *Ilmu Perbandingan Agama*. (Cetakan II. Jakarta:Cv.Rajawali.

(Diterjemahkan Djamanhuri-disunting dan dihantar Joseph M. Kitagawa),1989, 43

⁴² David Trueblood. *Filsafat Agama*. (Jakarta. Pt Bulan Bintang.1994. (Diterjemahlam H.M.Rasjidi), 75

⁴³ Rizky Sabila Firdausita. Tesis. *Pengaruh Pemahaman Agama Dan Lingkungan*

Terhadap Perilaku Perempuan Hamil Di Luar Nikah. (Uin Sunan Ampel Surabaya. 2017),38

terbatas.⁴⁴ Pengalaman diartikan pula oleh Descrates, ia mengatakan bahwa pengalaman seseorang satu-satunya pangkal tolak yang paling baik di mana pengalaman tersebut dapat memberikan subyek dan objek kepada yang merasakannya secara sekaligus, bahkan tidak sama sekali. Adapula Durkheim yang menyatakan bahwa agama berasal dari masyarakat di mana individu memiliki ide-ide di mana ide tersebut dituangkan dalam kehidupan sosial yang menjadi kolektivitas bagi para penganutnya. Penelitian tersebut Durkheim melihat dari ide-ide purba di mana konsep ini mengenai kepemilikan sehingga ketika memiliki benda mereka tidak bisa dimiliki sendiri melainkan dikuasai oleh masyarakat di mana yang dimilikinya itu memiliki sifat yang sacral, sehingga dapat terbentuk dalam masyarakat yaitu mengenai solidaritas sosial.⁴⁵

Tanggapan dari Realitas yang mutlak yaitu mengikutsertakan pada empat hal; pertama tanggapan itu berupa tingkatan kesadaran contohnya pemahaman, dalam konsepsi dan lain-lain. Kedua, tanggapan yang dipandang merupakan salah satu dari perjumpaan. Di mana pengalaman yang murni dikenal dengan *hemines religiosi* pada sepanjang masa dan semua bagian di dunia. Ketiga, yaitu memunculkan rasa menghayati, mengahayati ini mengandung adanya dinamis antara yang menghayati dan dihayati.⁴⁶ Pengalaman keagamaan dalam pandangan ketiga ini akan teru-menerus dirasakan, kita juga harus memahami bahwa pengalaman keagamaan memiliki karakteristik situasional di mana kita harus dapat memandangnya dalam konteks yang khusus. Kemudian pengalaman keagamaan juga memiliki sifat yang spontan dan mutlak yang tidak bisa dibayangkan dalam kesifatan mutlaknya dan yang pasti. Berikut ada beberapa motivasi yang diungkapkandalam pengalaman keagamaan yaitu terdapat sifat eksplosif yaitu

⁴⁴ Joachim Wach. *Ilmu Perbandingan Agama*. (Cetakan II. Jakarta:Cv.Rajawali. (Diterjemahkan Djamannuri-disunting dan dihantar Joseph M. Kitagawa),1989, 44

⁴⁵ Daniel L Pals, 136-137

⁴⁶ Joachim Wach. *Ilmu Perbandingan Agama*. (Cetakan II. Jakarta:Cv.Rajawali. (Diterjemahkan Djamannuri-disunting dan dihantar Joseph M. Kitagawa),1989, 45

memiliki tingkat tinggi dari seseorang ketika mengalami keagamaan untuk mengungkapkan pengalaman keagamaan itu, kedua pengalaman yang memiliki sifat propagandistic yang terdapat suatu dorongan dari beberapa pihak lain yang dapat menguasai dirinya dan kelompok.⁴⁷ Yang terakhir yaitu ada sifat yang subjektik di mana pengalaman keagamaan dapat diungkapkan apabila individu benar-benar mengalami pengalaman tersebut.

Kriteria kedua, pandangan mengenai pengalaman yang harus menyeluruh dengan utuh dari makhluk kepada yang Realitas Mutlak. pada kriteria kedua ini kita harus menentukan perbedaan mana pengalaman keagamaan yang sebenarnya dan apa yang bukan.⁴⁸ Dapat disimpulkan bahwa dari pengalaman kriteria yang kedua ini bahwa pribadi yang utuh yang dapat terlibat dan bukan yang sekedar mengandalkan pikiran, perasaan juga kehendaknya saja. Mouroux berpendapat bahwa pengalaman keagamaan memiliki tingkatan yang dikategorikan dalam beberapa unsur yaitu, akal, pikiran dan kehendak hati atau perasaan. Berbeda dengan pengalaman partial yang hanya melibatkan kewujudan manusia.⁴⁹ Kriteria yang kedua ini berasal dari pengalaman umum yang memerlukan satu bagian dari perwujudan manusia itu sendiri.⁵⁰ Kriteria yang ketiga yaitu kedalaman, pengalaman ini adalah pengalaman yang paling kuat, menyeluruh, memiliki kesan, dan mendalam yang disanggupi oleh manusia. Tillich mengartikan pengalaman keagamaan yang mendalam ini dilihat dari manusia yang memahami dan memperdalam arti pentingnya hubungan dengan dewa-dewi, Sehingga manusia mempercayai adanya kekuatan dewa-dewi tersebut. Kesadaran dalam beragama juga sangat penting dari pengikutnya, di mana akan membentuk

⁴⁷ Triyani Pujiastuti. Jurnal Syi'ari. *Konsep Pengalaman Keagamaan Joachim Wach*. (Dosen Dakwah Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu. Vol.17, No.2 Agustus 2017), 67

⁴⁸ Joachim Wach. *Ilmu Perbandingan Agama*. (Cetakan II. Jakarta:Cv.Rajawali. (Diterjemahkan Djamannuri-disunting dan dihantar Joseph M. Kitagawa),1989, 46

⁴⁹ Joachim Wach. *Ilmu Perbandingan Agama*. (Cetakan II. Jakarta:Cv.Rajawali. (Diterjemahkan Djamannuri-disunting dan dihantar Joseph M. Kitagawa),1989, 47

⁵⁰ Wiwik Setiyani. *Keragaman Perilaku Beragama*. (Kotagede Yogyakarta: Dialektika. 2018) , 18

pribadi orang mengenai keimanan dan ketaqwaan dengan adanya kepatuhan pada Tuhan yang diwujudkan dari keyakinan mengenai nilai-nilai yang dianutnya. Oleh sebab itu kepatuhan dikategorikan dengan niat, ucapan, pemikiran dalam berpikir, tindakan yang dilakukan, perilaku serta tujuan yang senantiasa harus diupayakan dalam lingkup nilai yang diyakininya.⁵¹

Kriteria pengalaman keagamaan yang ke-empat yaitu dalam bentuk perbuatan di mana pengalaman ini dikatakan dengan yang murni, ia menjadi sumber motivasi dan perbuatan yang tidak bisa digoyahkan.⁵² Terlepas dari apapun masalah keyakinan keagamaan orang tersebut tetap saja yang menetapkan kewajiban tersebut yaitu perbuatan, bertujuan untuk memuji dan memuja Tuhan yang telah dijadikan tugas keimanan. Kita bisa melihat dari aspek 'Martha', agama sering disampingkan oleh kegiatan yang bersifat kontemplasi, dapat dilihat juga dengan nilai kehidupan yang kontemplatif, kemungkinan akan diremehkan oleh mereka yang melakukan amal dengan aktif. Pernyataan ini di kembangkan oleh Von Hugel, ia mengatakan bahwa agama pada dasarnya suatu kebutuhan,⁵³ suatu pengalaman, dan suatu penerimaan apa adanya, dan agama perintah untuk apa yang seharusnya dikerjakan. Dengan begitu kita harus melakukan apa yang ditugaskan dari Kehendak Tuhan sejauh kemampuan yang manusia bisa di dunia. Pengertian mengenai memahami perbuatan disini sangat luas, bukan hanya direnungkan saja, melainkan ada saatnya kita harus memiliki sikap masa bodoh, karena tidak semua agama mistik yang memiliki corak melenyapkan keinginan, dan tidak semua tindakan atau perbuatan dilakukan atas nama agama yang didorong karena bentuk dari rasa ketaatan semata.

⁵¹ Ika Puspitasari. Tesis. *Pembinaan Perilaku Beragama Melalui Aktivitas Keagamaan*. (Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2015), 31

⁵² Joachim Wach. *Ilmu Perbandingan Agama*. (Cetakan II. Jakarta:Cv.Rajawali. (Diterjemahkan Djamannuri-disunting dan dihantar Joseph M. Kitagawa),1989, 52

⁵³ Joachim Wach. *Ilmu Perbandingan Agama*. (Cetakan II. Jakarta:Cv.Rajawali. (Diterjemahkan Djamannuri-disunting dan dihantar Joseph M. Kitagawa),1989, 53

Pemahaman dalam pengalaman agama bukan semata-mata mempermasalahkannya isinya, melainkan bagaimana cara pengungkapan dari pengalaman tersebut sehingga dapat memunculkan hal yang bersifat Realitas Mutlak.⁵⁴ Dari kriteria-kriteria di atas, tidak hanya satu saja yang dapat dilakukan dalam pengalaman keagamaan, melainkan keempat pengalaman keagamaan harus ada dan lengkap. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa tidak ada agama yang tanpa didalamnya ada Tuhan, karena setiap agama pada dasarnya memiliki Tuhan.⁵⁵

Adapun jenis dari bentuk pengalaman agama yang partial yaitu *Pseudo-agama*, pengalaman ini menunjukkan segi agama yang murni, namun manusia tidak saja dihubungkan dengan yang mutlak melainkan dengan sesuatu yang memiliki sifat terbatas. Pseudo-agama membagi beberapa bentuk macam yang pokok yaitu, Marxisme, biologisme, populisme atau rasisme dan yang terakhir yaitu etatisme. Macam-macam di atas dikenal dengan sebutan sekulerisme, sekulerisme ini yang utama dalam tingkatan bahaya di dunia manapun.

Dari pemaparan dalam keagamaan, setiap agama mengajarkan bahwa perasan yang terdapat dalam keagamaan harus dikembangkan dan dituangkan melalui dakwah, pengajaran-pengajaran, termasuk indoktrinasi. Perolehan dari seseorang dalam memahami pengalaman keagamaan yaitu dengan mempelajari sejarah agama dengan bentuk kesadaran di mana kesadaran ini yang memperlihatkan betapa luasnya petunjuk agama adalah petunjuk yang paling tinggi, dan sangat diperlukan dalam pertumbuhan kemajuan pada rohani.⁵⁶

Berikut ungkapan keagamaan menurut Joachim Wach terfokus tiga ungkapan yaitu mengenai Pemikiran, Tindakan dan Sosial. Dari bentuk ungkapan pemikiran yaitu bentuk yang identik dengan menunjukkan sesuatu

⁵⁴ Wiwik Setiyani. *Keragaman Perilaku Beragama*. (Kotagede Yogyakarta: Dialektika. 2018) , 18

⁵⁵ Joachim Wach. *Ilmu Perbandingan Agama*. (Cetakan II. Jakarta:Cv.Rajawali. (Diterjemahkan Djamannuri-disunting dan dihantar Joseph M. Kitagawa),1989, 54

⁵⁶ Joachim Wach. *Ilmu Perbandingan Agama*. (Cetakan II. Jakarta:Cv.Rajawali. (Diterjemahkan Djamannuri-disunting dan dihantar Joseph M. Kitagawa),1989, 59

yang diisyaratkan yang diungkapkan dengan tertutup sehingga dapat memerankan penting dalam sejarah yang bersangkutan dengan agama.⁵⁷ Joachim Wach mengungkapkan bahwa bentuk dari teoritis atau pemikiran dapat diungkapkan pada doa yang menjadi sarana untuk ungkapan dari gejala hati ketika mengalami masalah yang sedang dihadapi oleh individu.⁵⁸ Bentuk ungkapan yang kedua yaitu mengenai tindakan di mana segala kegiatan bersangkutan dengan agama, dari sistem kepercayaan, nilai, norma serta kegiatan dari kebiasaan kehidupan yang dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani hubungan dengan tuhan serta alam semesta dan lingkungannya.⁵⁹

Ungkapan keagamaan yang terakhir yaitu mengenai sosial, sosial selalu bersangkutan dengan system yang terdapat di masyarakat. Kelompok masyarakat ini akan membentuk keagamaan melalui perbuatan dengan perbuatan itu anggota kelompok dapat menghayati, merasakan Tuhan dalam bentuk persekutuan yang menentukan hakekat dalam perannya organisasi sehingga penentuan dari nilai hukum ada pada ketentuan kelompok. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa dalam agama wajar saja apabila individu memiliki kelompok, karena dengan kelompok individu tidak lagi menjadi milik perorangan melainkan agama yang sudah dimiliki secara kelompok atau bersama hal tersebut dapat di sebut dengan kolektivitas kelompok.⁶⁰

Kesimpulannya dari pengalaman keagamaan yaitu aspek batiniah dari hubungan manusia dan pikirannya dengan Tuhan.⁶¹ Intisari yang ingin dijelaskan dalam teori Joachim Wach yaitu bentuk ungkapan pengalaman keagamaan yang terbagi dalam tiga bentuk yaitu dalam bentuk pemikiran atau

⁵⁷ Wiwik Setiyani. *Keragaman Perilaku Beragama*. (Kotagede Yogyakarta: Dialektika. 2018) , 19

⁵⁸ Triyani Pujiastuti. Jurnal Syi'ari. *Konsep Pengalaman Keagamaan Joachim Wach*. (Dosen Dakwah Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu. Vol.17, No.2 Agustus 2017), 67

⁵⁹ Ika Puspitasari. Tesis. *Pembinaan Perilaku Beragama Melalui Aktivitas Keagamaan*. (Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2015), 52

⁶⁰ Triyani Pujiastuti. Jurnal Syi'ari. *Konsep Pengalaman Keagamaan Joachim Wach*. (Dosen Dakwah Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu. Vol.17, No.2 Agustus 2017), 70

⁶¹ Joachim Wach. *Ilmu Perbandingan Agama*. (Cetakan II. Jakarta:Cv.Rajawali. (Diterjemahkan Djamannuri-disunting dan dihantar Joseph M. Kitagawa),1989, 61

doktrin, bentuk kedua yaitu perbuatan atau Ritual dan yang ketiga yaitu persekutuan atau sosial pada kehidupan manusia yang dirangkai dalam suatu lembaga kemasyarakatan. Joachim Wach juga menjelaskan mengenai hakikat dari pengalaman keagamaan tersebut yang berhubungan dengan penjelasan dalam teori Antropologi, sehingga sebelum masuk pada bentuk ungkapan pertama sampai ketiga, ia menjelaskan pula mengenai adanya pemahaman dan munculnya suatu pengalaman keagamaan tersebut. Sehingga pengalaman keagamaan tersebut dapat dipahami dengan baik dan teratur. Wach juga menegaskan bahwa keempat pengalaman keagamaan tersebut harus dilakukan dengan sempurna, tidak bisa apabila hanya satu saja, tetapi harus dipahami dan di alami semuanya. Bertujuannya untuk menjadi pengikut agama yang agamis dan sempurna dalam meyakini adanya kekuatan pada Relitas Mutlak atau Tuhan.

Makna agama menurut Max Webber yaitu agama adalah perasaan resah dari manusia yang teraniaya, dunia yang tidak memiliki hati yang terlihat sebagaimana agama adalah roh yang ada pada keadaan yang tidak memiliki roh. Agama disebutkan bahwa ia adalah candu untuk masyarakat. Sehingga Weber menyimpulkan bahwa agama tidak memiliki fungsi pembangunan di dalam masyarakat. Dengan demikian Weber menilai bahwa agama dapat menimbulkan masalah karena agama memberikan kebahagiaan serta penyelesaian dalam masalah secara sebenarnya seperti perihai candu. Oleh sebab itu Marx menegaskan bahwa agama harus dihapuskan karena penganggapan agama sebagai kebahagiaan sementara yang hanya ilusi saja.⁶²

Dalam perkembangan mengenai kaum Marxis yaitu pengikut Marx Weber, bahwasannya mereka tidak melihat kenegatifan pada agama, karena contoh kasus ada pada para tokoh teologia pembebasan yang membeberkan agama dan teologi dijadikan sebagai gerak protes untuk melawan ketidakadilan untuk masyarakat. Hal itu karena agama dimanfaatkan oleh para penguasa untuk kepentingan kelas penguasa. Oleh sebab itu apabila agama

⁶² Martinus Duryadi. *Dinamika Hubungan Antar Agama dan Masyarakat*. Jurnal abduel, 2017, 64

telah masih terlihat negatif dan menakutkan maka pada dasarnya agama telah dipenuhi kepentingan kekuasaan kelompok elit agama bahkan pada penguasa tertentu dapat dikatakan agama telah dipolitisir oleh kelompok.⁶³

Max Weber memiliki model dalam metodologi mengenai pemahaman tindakan pada manusia yaitu pendekatan *verstehen* (pemahaman). Pemikiran Weber terkenal dengan pemilik aspek yang mencerminkan tradisi idealis, maksudnya terdapat tekanan pada *verstehen* (pemahaman subjektif), pemahaman tersebut diperoleh dengan pemahaman yang valid dalam arti dari setiap subjektif pada tindakan sosial. Metode ini yaitu suatu usaha untuk memahami tindakan pada seseorang mengenai makna subjektif untuk dirinya kemudian diarahkan kepada oranglain. Metode tersebut dapat digunakan untuk memahami tindakan seseorang berupa tindakan sosial atau bukan.⁶⁴

Aspek penting dalam analisis objektif yaitu terdapat konsep rasionalitas yang menjelaskan mengenai arti yang subjektif dan dapat dijadikan sebagai dasar perbandingan mengenai jenis pada tindakan sosial yang berbeda. Dilihat dari pendekatan yang objektif berhubungan dengan hanya gejala sehingga dapat diamati berupa benda bersifat fisik dan perilaku nyata, sedangkan pendekatan yang subjektif yaitu usaha dalam memperhatikan pada gejala yang sulit dipecahkan untuk ditangkap dan juga tidak bisa diamati seperti dalam perasaan individu, pikiran dan motif yang lainnya. Penjelasan Weber mengenai *verstehen* yaitu metode pendekatan berhubungan dengan usaha untuk mengerti makna yang mendasari dan mengitari peristiwa dalam sistem sosial dan histori. Pendekatan tersebut bertolak dengan gagasan bahwa setiap situasi sosial didukung oleh jaringan makna yang dibuat oleh *actor* yang terlibat di dalamnya. Penjelasan yang mendasar menjadi inti dari sosiologi bukanlah bentuk yang substansial dari kehidupan masyarakat maupun nilai objektif dari tindakan, melainkan arti kenyataan dari tindakan dalam

⁶³ Martinus Duryadi. *Dinamika Hubungan Antar Agama dan Masyarakat*. Jurnal abduel, 2017,65

⁶⁴ Muhammad Syukur. *Dasar-dasar teori sosiologi*. Depok: Rajawali. 2018, 74

perorangan sehingga memunculkan alasan yang subjektif disebut dengan *Verstehende sociologie*.⁶⁵

Verstehen memiliki kegunaan untuk melahirkan rasa empati, maksudnya kemampuan menempatkan diri pada ranah kerangka berpikir dari orang lain sehingga memperjelas perilaku tersebut, serta dilihat pula pada situasi yang bertujuan sesuai dengan perspektif itu.⁶⁶ *Verstehen*, pada bagian historis yaitu sumbangan dari Weber yang paling kontroversial terhadap metodologi sosiologi kontemporer.

Verstehen berasal dari bahasa Jerman yaitu pemahaman yang sudah dijelaskan di atas, yang mengajarkan bahwa dunia sosial memiliki perbedaan dengan dunia alam kemudian diharuskan mengerti pada penyelesaian secara terlatih dari manusia sebagai subyek yang aktif dalam merubah pembentukan terhadap dunia agar dapat dimengerti dengan jelas berupa makna dan dapat diperhitungkan. Weber salah satu ilmuwan sosial yang percaya jika sejarah terdiri dari bentangan fenomena spesifik yang tak ada habisnya. Ia mengembangkan konsepnya untuk menganalisis penyebab fenomena kesejarahan yang khas, oleh sebab itu Weber berusaha untuk mengkombinasikan yang khas dan yang jamak dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan dalam pengkajian hakikat pada kehidupan sosial yang kompleks. Kemudian Weber memiliki untuk menerapkan konsep rasionalitas sebagai titik pusat perhatiannya yang utama.⁶⁷

Pemahaman yang dalam penjelasan Weber dibagi menjadi dua bagian yaitu; *pertama*, yaitu pemahaman observasi atau pemahaman *actual* diartikan bahwa observasi tersebut dilakukan secara langsung atau ekspresi simbolis tanpa melihat konteks yang lebih luas. *Kedua*, pemahaman penjelasan merupakan pemahaman dengan menempatkan aksi ke dalam konteks makna

⁶⁵ Muhammad Syukur. Dasar-dasar teori sosiologi. Depok: Rajawali. 2018, 75

⁶⁶ Mianto Nugroho Agung. Weber: Nabi' Etika Protestan, Bapak *Verstehen*. Jurnal Humaniora Yayasan Bina Darma, (Vol 3 No.1 2016), 61

⁶⁷ Mianto Nugroho Agung. Weber: Nabi' Etika Protestan, Bapak *Verstehen*. Jurnal Humaniora Yayasan Bina Darma, (Vol 3 No.1 2016), 60

yang lebih luas. Pada pemahaman kedua ini mencari bentuk motif berupa penyebab dari situasi yang dirasakan oleh seseorang.⁶⁸

Dalam pencapaian interpretasi pemahaman terdapat usaha untuk mendapatkan kejelasan dan kepastian tinggi. Interpretasi ini dilihat sebagai hipotesis yang disebabkan oleh hal berikut ini yaitu; 1) Motif yang disadari sebagai pendorong utama suatu aksi. 2) Dua proses yang dapat dilihat dari bentuknya oleh pengamat meskipun terdapat dua motif yang berbeda. 3) Aktor yang didorong pada situasi oleh beberapa motif yang kontradiktif yang dipahami. Keadaan berupa menduga terhadap penyebabnya aksi tersebut.⁶⁹

Mengartikan suatu makna pandangan dapat dijelaskan dari interpretasi yang mengapresiasi kegiatan sastra dan kritik berdasarkan yang dimaknainya. Kajian sastra tersebut melibatkan konsep hermeneutika, sehingga dapat menjadi prinsip dasar yang perlu didiskusikan secara komprehensif dalam rangka memperoleh pemahaman yang memadai. Namun pada hubungan ini interpretasi dan pemaknaan tidak diarahkan untuk menyentuh karya sastra melainkan mampu menembus kedalaman makna yang terkandung di dalamnya. Oleh sebab itu seorang penafsir layaknya memiliki wawasan bahasa, sastra, dan budaya yang cukup luas dan mendalam. Berhasil tidaknya bagi penafsir tergantung kecermatan dan ketajaman menganalisis yang optimal serta menginterpretasikan karya sastra tersebut. Metode pada hermeneutika dipandang sebagai suatu metode yang memadai, karena pada mulanya penafsiran atau interpretasi terhadap kitab-kitab suci. Oleh karena itu perkembangan dalam metode tersebut dapat mencakup masalah penafsiran secara menyeluruh, termasuk karya sastra (Eagleton dalam Mansur, 2009).⁷⁰

Untuk mengenal subjek dan objek secara terhubung berikut Berber menjelaskan konsep yang ditemukannya dalam menghubungkan antara subjek dan objek melalui dengan konsep dialektika, yang dinamakan sebagai

⁶⁸ Muhammad Syukur. Dasar-dasar teori sosiologi. Depok: Rajawali. 2018, 77

⁶⁹ Muhammad Syukur. Dasar-dasar teori sosiologi. Depok: Rajawali. 2018, 78

⁷⁰ Mianto Nugroho Agung. Weber: Nabi' Etika Protestan, Bapak *Verstehen*. Jurnal Humaniora Yayasan Bina Darma, (Vol 3 No.1 2016),31

eksternalisasi, objektivitas, dan internalisasi. Dialektika tersebut berjalan secara simultan, yaitu ada proses menarik keluar (eksternalisasi) sehingga seakan-akan hal itu berada di luar (objektivitas) dan kemudian ada proses penarikan kembali ke dalam (internalisasi) sehingga sesuatu yang berada di luar seakan ada di dalam diri. Pandangan masyarakat sebagai proses berlangsung dalam tiga momen dialektis yang simultan serta memiliki masalah yang berdimensi kognitif dan normative,⁷¹ maka hal tersebut dinamakan dengan kenyataan sosial itu sebagai dari suatu konstruksi sosial produk dari masyarakat sendiri pada masa sejarahnya ke masa kini menuju masa depan.

Berger memandang agama sebagai sebutan melegitimasi lembaga-lembaga sosial dengan memberikan status ontologis yang absah, dengan meletakkan lembaga tersebut ke dalam suatu kerangka acuan keramat dan kosmik. Konstruksi yang terjadi dilihat dari suatu titik tinggi yang mengatasi sejarah atau manusia. Karena sesuatu yang transenden telah melegitimasi apa yang ada di bawahnya. Bentuknya dilihat dari yang paling kuno yaitu mewujudkan dan mencerminkan struktur ilahi, yang disebut dengan konsepsi hubungan antara masyarakat dan kosmos sebagai hubungan antara mikrokosmos dan makrokosmos. Dianalogkan seperti yang *'di bawah sini'* beranalog dengan yang *'di atas sana'*. Kemudian dengan partisipasi yang dilakukan oleh tatanan kelembagaan maka manusia memiliki partisipasi kepada kosmos keilahiah. Agama secara historis penting dalam proses legitimasi, karena semakin jelas akan memperlihatkan kemampuan unik yang ada pada dirinya untuk menempatkan fenomena yang terjadi terhadap manusia di dalam suatu acuan kosmik sebagai suatu kolektivitas manusia tertentu. Legitimasi disebut dengan agama menghubungkan realitas yang didefinisikan secara manusiawi puna universal dan keramat. Oleh karena itu konstruksi aktivitas manusia yang rawan dan sifatnya sementara mendapatkan

⁷¹ Ani yuningsih. *Impelementasi Teori Konstruksi Sosial Dalam Penelitian Public Relations*. Jurnal Media Tor. (Vol.7 No.1 2006), 62

kemantapan dan ketetapan purna.⁷² Penjelasan dari ketiga konsep tersebut yaitu sebagai berikut;

Eksternalisasi merupakan penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Eksternalisasi bertujuan sebagai usaha untuk mencurahkan atau mengekspresikan diri ke dalam dunia, baik dari dalam kegiatan mental maupun fisik.⁷³ Eksternalisasi diharuskan dalam ilmu antropologi karena meliputi keberadaan manusia yang tidak berlangsung dalam satu lingkungan interioritas yang tertutup dan tanpa-gerak. Keberadaan manusia harus terus-menerus ada dengan curahan kediriannya dalam berbagai aktivitas. Antropologis mengharuskan pada akar dalam kelengkapan biologis manusia yang tidak satabil untuk berhadapan dengan lingkungannya.⁷⁴ Manusia tidak bisa memahami dari ketertutupan yang lepas dari dunia luar, oleh sebab itu manusia berusaha menangkap dirinya kemudian ia juga mampu menghasilkan dari dunia. Dengan kata lain, manusia berhasil menemukan jati dirinya di dalam dunia.⁷⁵ Hasil dari tindakan manusia tersebut dapat melahirkan kebudayaan dan dihasilkan kembali oleh manusia, yang terdiri dari totalitas produk yang dibuat manusia berupa material atau nonmaterial. Karena pada dasarnya untuk menjadi manusia, ia harus mengalami perkembangan kepribadian dan perolehan budaya tersebut. Kemudian manusia dapat menciptakan bahasa dan membangun simbol yang dapat meresapi semua aspek kehidupannya. Merujuk dari kebudayaan yang nonmaterial membentuk manusia pada hubungan yang bersinambungan dengan manusia lainnya, sehingga hal tersebut dapat menghasilkan suatu dunia yakni dunia sosial, hubungan tersebut dinamakan dengan masyarakat.

⁷² I.B. Putera Manuaba. Memahami Teori Kontruksi Sosial. Jurnal Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik. Fakultas Ilmu Budaya. (Vol. 21 No.3 2008) , 227

⁷³ Abdul Ghofur, Bambang Subahri. Kontruksi Social Keagamaan Masyarakat Pada Masa Pandemic Covid-19. Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam. (Vol.6 No.2 2020), 290

⁷⁴ I.B. Putera Manuaba. Memahami Teori Kontruksi Sosial. Jurnal Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik. Fakultas Ilmu Budaya. (Vol. 21 No.3 2008) , 225

⁷⁵ Abdul Ghofur, Bambang Subahri. Kontruksi Social Keagamaan Masyarakat Pada Masa Pandemic Covid-19. Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam. (Vol.6 No.2 2020), 290

Masyarakat yaitu bentuk dari formasi sosial pada manusia yang paling istimewa, dan ini melekat dengan keberadaan manusia sebagai makhluk sosial. Maka dari itu, manusia selalu hidup dalam kolektivitas dan akan kehilangan kolektivitasnya jika terisolir dari manusia lainnya. Karena pada hakikatnya aktivitas membangun dunia dikategorikan sebagai aktivitas kolektif. Dengan begitu manusia dapat membangun dunia, melakukan proses sosial sebagai pemelihara aturan sosial dengan membentuknya suatu lembaga.⁷⁶

Objektivitas yaitu interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi. Objektivitas adalah hasil dari manusia yang telah dicapai baik dari mental maupun fisik dalam kegiatan eksternalisasi yang dilakukan.⁷⁷ Hasil dari eksternalisasi tersebut dijadikan sebagai hasil realitas objektif, yang dapat menghadapi penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada diluar dari manusia yang menghasilkannya. Faktisitas itu tindakan yang dijadikan kebiasaan, kemudian membentuk lembaga yang dimiliki secara bersama.⁷⁸

Internalisasi yaitu individu yang mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial, berupa individu tersebut telah menjadi anggotanya. Proses dari internalisasi ini lebih bermakna penyerapannya sehingga kembali pada dunia objektif ke dalam kesadaran yang sedemikian rupa, sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai unsur dari dunia yang telah terobjektifkan ditangkap sebagai gejala realitas di luar kesadarannya sekaligus gejala internal untuk kesadaran dirinya. Karena internalisasi ini manusia merupakan hasil dari masyarakat.⁷⁹ Karena hasil pemahaman ini realitas yang ada dapat menjadi ganda atau plural. Di mana

⁷⁶ I.B. Putera Manuaba. Memahami Teori Kontruksi Sosial. Jurnal Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik. Fakultas Ilmu Budaya. (Vol. 21 No.3 2008) , 225

⁷⁷ Abdul Ghofur, Bambang Subahri. Kontruksi Social Keagamaan Masyarakat Pada Masa Pandemic Covid-19. Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam. (Vol.6 No.2 2020), 292

⁷⁸ I.B. Putera Manuaba. Memahami Teori Kontruksi Sosial. Jurnal Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik. Fakultas Ilmu Budaya. (Vol. 21 No.3 2008) , 225

⁷⁹ Abdul Ghofur, Bambang Subahri. Kontruksi Social Keagamaan Masyarakat Pada Masa Pandemic Covid-19. Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam. (Vol.6 No.2 2020), 294

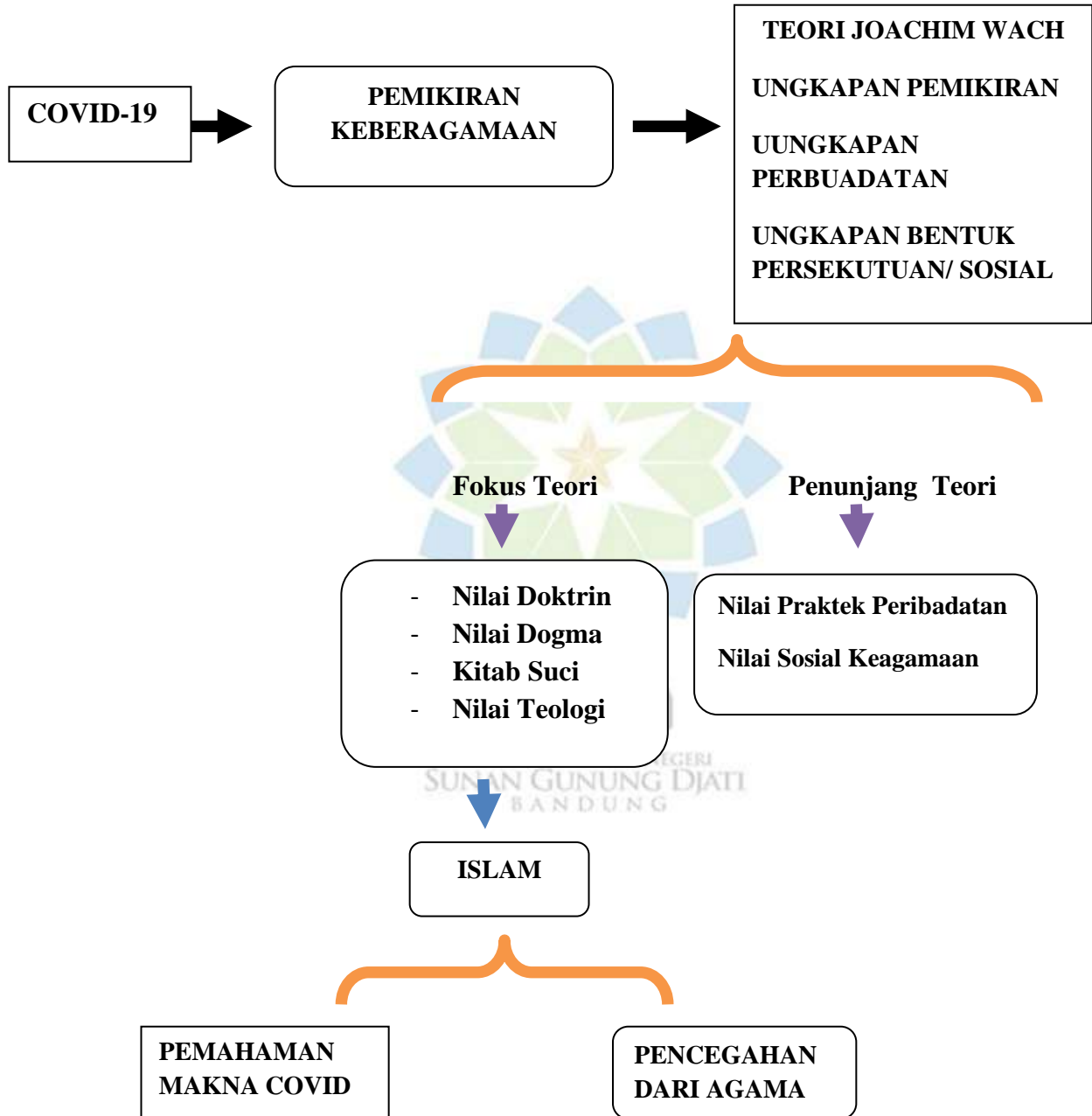
setiap pengalaman, preferensi, pendidikan pada seseorang berbeda-beda sehingga di dalam lingkungan pun berbeda akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing.⁸⁰



⁸⁰ Abdul Ghofur, Bambang Subahri. Kontruksi Social Keagamaan Masyarakat Pada Masa Pandemic Covid-19. Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam. (Vol.6 No.2 2020), 295

KERANGKA BERPIKIR

**PEMIKIRAN KEBERAGAMAAN DALAM MEMAHAMI MAKNA
PANDEMI COVID 19**



H. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang diambil dalam penulisan dan penelitian ini yaitu berlokasi pada tiga tempat dan lembaga yang berbeda lokasi yaitu;

1. Lokasi Lembaga Muhammadiyah di Kota Bandung

PW Muhammadiyah Jawa Barat Jl.Sancang no 6 Bandung

Waktu penelitian pada tanggal 19 Mei 2021 13.00 2021 pukul 07.12 Melalui Media Whatstapp dan tanggal 09 April 2021 pukul 07.12 melalui media WhatsApp.

2. Lokasi Lembaga Nahdlatul Ulama di Kota Bandung

Jl. Sancang No.8 Kel. Burangrang Kec. Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat

Waktu penelitian dilakukan pada tanggal 05 Mei 2021 pukul 08.00 di tempat FKUB Bandung, pada tanggal 11 Maret 2021 pukul 13.00 di tempat FKUB Bandung dan dilakukan pada hari 04 Mei 2021 pukul 08.00 di tempat FKUB Bandung

3. Lokasi Lembaga Persatuan Islam di Kota Bandung

Jl. Perintis Kemerdekaan No 2-4 Kota Bandung

Waktu penelitian dilakukan pada tanggal 21 Mei 2021 pukul 08.53 melalui media WhatsApp, pada tanggal 26 Mei 2021 pukul 13.00 melalui media WhatsApp dan dilakukan pada tanggal 07 Mei 2021 pukul 14.30 melalui media WhatsApp.